



**PENGARUH PERSEPSI SISWA TENTANG LAYANAN
PENGUASAAN KONTEN TERHADAP
PROKRASTINASI AKADEMIK PADA SISWA
SMA NEGERI 3 SEMARANG
TAHUN AJARAN 2015/2016**

Skripsi

disusun sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Bimbingan dan Konseling

Oleh
Relegia Puspita
1301412032

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2016**

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi ini bebas plagiat, dan apabila dikemudian hari terbukti terdapat plagiat dalam skripsi ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan.

Semarang, 2 Agustus 2016



Relegia Puspita
1301412032

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul

Pengaruh Persepsi Siswa tentang Layanan Penguasaan Konten Terhadap
Prokrastinasi Akademik di SMA Negeri 3 Semarang Tahun Ajaran
2015/2016

disusun oleh


Relegia Puspita
1301412032

telah ditetapkan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi FIP UNNES pada tanggal
2 Agustus 2016.

Panitia :



Sekretaris



Kusnarto Kurniawan, M.Pd., Kons
NIP. 19710114 200501 1 002

Penguji Utama




Prof. Dr. DYP. Sugiharto, M.Pd., Kons
NIP. 19611201 198601 1 001

Penguji 2/ Pembimbing I



Prof. Dr. Sugiyo, M.Si.
NIP. 19520411 197802 1 001

Penguji 3/ Pembimbing II



Drs. Heru Mugiarto., M.Pd., Kons
NIP. 19610602 198403 1 002

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Procrastination is the bad habit of putting on until the day after tomorrow what should have been done the day before yesterday” (Napoleon Hill)

PERSEMBAHAN

1. Jurusan Bimbingan dan Konseling UNNES
2. Almamaterku.

PRAKATA

Alhamdulillahirobilalamin, segala puji bagi Allah yang telah memberikan begitu banyak kenikmatan, kemudahan kepada hambaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Persepsi Siswa tentang Layanan Penguasaan Konten Terhadap Prokrastinasi Akademik di SMA Negeri 3 Semarang Tahun Ajaran 2015/2016” dapat terselesaikan dengan baik.

Dalam penulisan skripsi ini, banyak sekali pihak yang telah membantu dengan tulus dan ikhlas, secara langsung maupun tidak langsung sehingga tidak ada kata yang lebih mulia diucapkan selain terima kasih dan penghargaan kepada semua pihak yang telah membantu dan membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin untuk melakukan studi di UNNES.
2. Prof. Dr. Fakhrudin, M.Pd. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan ijin untuk penelitian.
3. Drs. Eko Nusantoro, M.Pd., Kons, ketua jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian.
4. Prof. Dr. DYP. Sugiharto, M.Pd., Kons sebagai penguji utama dalam pelaksanaan ujian skripsi yang telah memberikan kritik dan saran yang bermanfaat kepada penulis

5. Prof. Dr. Sugiyo, M.Si sebagai dosen pembimbing I sekaligus penguji II yang telah membimbing sepenuh hati, memberikan banyak ilmu dan pengarahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
6. Drs. Heru Mugiarto, M.Pd., Kons sebagai dosen pembimbing II sekaligus penguji III yang banyak memberikan masukan serta saran-saran untuk lebih teliti dalam menyusun skripsi ini.
7. Bapak dan ibu dosen jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberi bekal ilmu serta selalu menyemangati dalam proses penulisan skripsi ini.
8. Kedua malaikat hidup saya Surini, S.Pd. SD., dan Bapak Siswanto, S.Pd yang tak pernah lelah mendoakanku siang dan malam demi kesuksesan putrinya ini, menyemangatiku bagaimanapun keadaanku serta menjadi motivasi tersebarku untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
9. Kakak terbaikku Retno Widowati, M.Pd sebagai inspirasi terbesar, penasehat dikala lelah dan penyemangat dalam segala hal dalam menyelesaikan skripsi ini serta adikku Putri Rahmadhani sebagai penyemangat terlucu di duniaku.
10. Sahabatku dunia akhirat Andini Diah Pratiwi, Rosyidayanti Pratiwi, Adha Masruri, Laksa Masdinar Rodiallah yang selalu menyemangatiku, mendoakanku, ada disaat aku penat dan membutuhkan inspirasi serta menemani mengerjakan skripsi ini dimanapun dan kapanpun saya mau.
11. Sahabat dan teman-temanku Bimbingan dan Konseling angkatan 2012 atas segala bantuan dan dukungannya.

12. Seluruh pihak yang telah membantu terselesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebut satu persatu.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun demi perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak yang berkenan untuk membaca.

Semarang, 2 Agustus 2016

Penulis

ABSTRAK

Puspita, Relegia. 2016. *Pengaruh persepsi siswa tentang layanan penguasaan konten terhadap prokrastinasi akademik di SMA Negeri 3 Semarang tahun ajaran 2016/2017*. Skripsi, Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Prof. Dr. Sugiyo, M.Si dan Pembimbing II Drs. Heru Mugiarto, M.Pd., Kons.

Kata kunci : layanan penguasaan konten , persepsi, prokrastinasi akademik

Penelitian ini didasarkan atas fenomena di lapangan ketika peneliti melakukan studi pendahuluan pada waktu PPL di SMA Negeri 3 Semarang, yang menunjukkan bahwa tingkat prokrastinasi akademik tergolong tinggi. Dengan adanya prokrastinasi akademik yang tinggi, guru BK di SMA Negeri 3 Semarang tidak tinggal diam. Guru Bk berusaha semaksimal mungkin memberikan pelayanan konseling salah satunya layanan penguasaan konten yang dilaksanakan lebih banyak dari pada layanan lainnya melihat permasalahan belajar siswa. Dengan hal itu maka penelitian ini bertujuan untuk memprediksi adanya pengaruh positif antara persepsi siswa tentang layanan penguasaan konten terhadap prokrastinasi akademik.

Jenis penelitian ini adalah penelitian *ex-post facto*. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Negeri 3 Semarang berjumlah 1008 siswa dan sampelnya berjumlah 204 siswa menggunakan *sampling purposive* berdasarkan tujuan-tujuan tertentu. Variabel yang diteliti yaitu variabel bebas (x) yaitu persepsi siswa tentang layanan penguasaan konten dan variabel terikat (y) yaitu prokrastinasi akademik. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah skala psikologis dan angket kuisioner. Instrumen tersebut telah diujicobakan untuk digunakan dalam penelitian menggunakan validitas dengan rumus *product moment* oleh Pearson dan reabilitas instrument dengan rumus Alpha. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi sederhana.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa besarnya angka R atau nilai korelasi persepsi siswa tentang layanan penguasaan konten terhadap prokrastinasi akademik adalah sebesar 0,641. Hal ini menjawab hipotesis yang ada. Berarti terdapat pengaruh yang positif dan berkategori kuat antara persepsi siswa tentang layanan penguasaan konten terhadap tingkat prokrastinasi yang terjadi di SMA Negeri 3 Semarang. Nilai signifikansi atau prediksi naik turunnya variabel terikat apabila dipengaruhi oleh variabel bebas terlihat pada nilai nilai R^2 (*adjusted R Square*) sebesar 0,430 (43%). Hal itu berarti bahwa perubahan tingkat prokrastinasi akademik dipengaruhi salah satunya yaitu persepsi siswa tentang layanan penguasaan konten yang ada di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang persepsi siswa tentang layanan penguasaan konten terhadap prokrastinasi akademik.

DAFTAR ISI

	Halaman
PERNYATAAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PRAKATA.....	v
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Sistematika Penelitian.....	8
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Penelitian Terdahulu	10
2.2 Prokrastinasi Akademik.....	12
2.2.1 Pengertian Prokrastinasi Akademik.....	12
2.2.2 Ciri-ciri Prokrastinasi Akademik.....	14
2.2.3 Jenis-jenis Prokrastinasi Akademik.....	16
2.2.4 Area Prokrastinasi Akademik.....	17
2.2.5 Teori Prokrastinasi Akademik	18
2.2.5.1 Psikodinamik	18
2.2.5.2 Behavioristik	19
2.2.5.3 Kognitif dan behavior-kognitif	20
2.2.5.4 Teori Reinforcement	20
2.2.5.5 Teori Cognitive Behavior	21

2.2.6 Faktor yang Mempengaruhi Prokrastinasi Akademik	22
2.2.6.1 Faktor Internal	23
2.2.6.2 Faktor Eksternal	25
2.2.7 Dampak Prokrastinasi Akademik	26
2.3 Persepsi Tentang Layanan Penguasaan Konten.....	26
2.3.1 Persepsi.....	26
2.3.1.1 Pengertian Persepsi	26
2.3.1.2 Faktor yang Mempengaruhi Persepsi	29
2.3.1.3 Proses Persepsi	33
2.3.1.4 Indikator Persepsi	36
2.3.2 Layanan Penguasaan Konten	38
2.3.2.1 Pengertian Layanan Penguasaan Konten	38
2.3.2.2 Tujuan Layanan Penguasaan Konten	39
2.3.2.3 Fungsi Layanan Penguasaan Konten	40
2.3.2.4 Komponen Layanan Penguasaan Konten	41
2.3.2.5 Asas Layanan Penguasaan Konten	42
2.3.2.6 Operasional Layanan Penguasaan Konten	43
2.3.2.7 Pendekatan dan Teknik Layanan Penguasaan Konten	50
2.3.2.8 Media Pembelajaran Layanan Penguasaan Konten	53
2.3.2.9 Penilaian Layanan Penguasaan Konten	53
2.3.3 Persepsi Siswa tentang Layanan Penguasaan Konten	54
2.4 Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Layanan Penguasaan Konten Terhadap Prokrastinasi Akademik.....	56
2.5 Hipotesis	60
BAB 3 METODE PENELITIAN	61
3.1 Jenis Penelitian	61
3.2 Variabel Penelitian	62
3.2.1 Identifikasi Penelitian	62
3.2.2 Hubungan Antar Variabel	63
3.2.3 Definisi Operasional Variabel	64
3.2.3.1 Prokrastinasi Akademik	64

3.2.3.2 Persepsi Siswa tentang Layanan Penguasaan Konten	65
3.3 Populasi dan Sampel Penelitian	65
3.3.1 Populasi	65
3.3.2 Sampel	67
3.4 Metode dan Alat Pengumpulan Data	68
3.4.1 Metode Pengumpulan Data	68
3.4.2 Alat Pengumpulan Data	69
3.5 Penyusunan Instrumen	74
3.6 Validitas dan Reabilitas	75
3.6.1 Validitas	75
3.6.2 Reabilitas	76
3.7 Hasil Uji Coba Instrumen	77
3.7.1 Hasil Uji Validitas	77
3.7.1.1 Hasil Uji Validitas Skala Persepsi Siswa tentang Layanan Penguasaan Konten.....	77
3.7.1.2 Hasil Uji Validitas Angket Prokrastinasi Akademik	78
3.7.2 Hasil Uji Reabilitas Instrumen	79
3.7.2.1 Hasil Uji Reabilitas Skala Persepsi Siswa tentang Layanan Penguasaan Konten.....	79
3.7.2.2 Hasil Uji Reabilitas Angket Prokrastinasi Akademik.....	80
3.8 Teknik Analisis Data	81
3.8.1 Analisis Deskriptif Presentase	81
3.8.2 Uji Prasayarat Analisis	84
3.8.3 Uji Analisis Statistik	85
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN	87
4.1 Hasil Penelitian	87
4.1.1 Tingkat Persepsi Siswa tentang Layanan Penguasaan Konten	87
4.1.1.1 Tingkat Persepsi Siswa tentang Layanan Penguasaan Konten Masing- masing Indikator	89
4.1.2 Tingkat Prokrastinasi Akademik	93
4.1.2.1 Tingkat Prokrastinasi Akademik Masing-masing Indikator	95

4.1.3 Uji Asumsi Klasik	101
4.1.3.1 Uji Normalitas	102
4.1.3.2 Uji Heteroskedastisitas	102
4.1.3.3 Uji Multikolinearitas	104
4.1.4 Uji Analisis Statistik	106
4.1.4.1 Pengaruh Persepsi Siswa tentang Layanan Penguasaan Konten Terhadap Prokrastinasi Akademik	106
4.2 Pembahasan	108
4.2.1 Tingkat Persepsi Siswa tentang Layanan Penguasaan Konten di SMA Negeri 3 Semarang	108
4.2.2 Tingkat Prokrastinasi Akademik di SMA Negeri 3 Semarang	110
4.2.3 Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Layanan Penguasaan Konten Terhadap Prokrastinasi Akademik di SMA Negeri 3 Semarang	111
4.3 Keterbatasan Penelitian	115
BAB 5 PENUTUP	117
5.1 Simpulan	117
5.2 Saran	118
DAFTAR PUSTAKA	120
LAMPIRAN	123

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Daftar Populasi	66
3.2 Daftar Sampel	68
3.3 Kategori Jawaban dan Cara Penskoran Skala Persepsi Siswa tentang Layanan Penguasaan Konten	70
3.4 Kisi-kisi Skala Persepsi Siswa tentang Layanan Penguasaan	71
3.5 Kategori Jawaban dan Cara Penskoran Angket Prokrastinasi Akademik	72
3.6 Kisi-kisi Angket Prokrastinasi Akademik	73
3.7 Distribusi Butir Item Valid dan Tidak Valid Skala Persepsi tentang Layanan Penguasaan Konten	78
3.8 Distribusi Butir Item Skala yang di Hilangkan dan di Perbaiki	78
3.9 Distribusi Butir Item Valid dan Tidak Valid Angket Prokrastinasi Akademik	79
3.10 Reabilitas Skala Persepsi tentang Layanan Penguasaan Konten	80
3.11 Reabilitas Prokrastinasi Akademik	80
3.12 Kriteria Deskriptif Presentase Variabel Persepsi Siswa tentang Layanan Penguasaan Konten	83
3.13 Kriteria Deskriptif Presentase Variabel Prokrastinasi Akademik	83
4.1 Tingkat Persepsi Siswa tentang Layanan Penguasaan Konten	88
4.2 Tingkat Persepsi Siswa tentang Layanan Penguasaan Konten Masing- masing Indikator	90
4.3 Tingkat Presentase Prokrastinasi Akademik	91
4.4 Tingkat Presentase Prokrastinasi Akademik Masing-masing Indikator	96
4.5 Hasil Uji VIF dan Korelasi Parsial	105
4.6 Hasil Uji Parsial (Uji t)	106
4.7 Hasil Uji Koefisien Determinasi	107
4.8 Tabel Pedoman Interpretasi Terhadap Koefisien Korelasi	107

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Penelitian	59
3.1 Hubungan Antar Variabel	63
3.2 Prosedur Penyusunan Instrumen Penelitian	74
4.1 Tingkat Persepsi Siswa tentang Layanan Penguasaan Konten	88
4.2 Tingkat Persepsi Siswa tentang Layanan Penguasaan Konten Masing-masing Indikator	90
4.3 Tingkat Persepsi Siswa tentang Layanan Penguasaan Konten dengan Indikator Pelaksanaan Kegiatan	91
4.4 Tingkat Persepsi Siswa tentang Layanan Penguasaan Konten dengan Indikator Implementasi <i>High Touch</i>	92
4.5 Tingkat Persepsi Siswa tentang Layanan Penguasaan Konten dengan Indikator Implementasi <i>High Tech</i>	93
4.6 Tingkat Prokrastinasi Akademik	94
4.7 Tingkat Prokrastinasi Akademik Masing-masing Indikator	96
4.8 Tingkat Prokrastinasi Akademik Indikator Penundaan Memulai dan Menyelesaikan Tugas	97
4.9 Tingkat Prokrastinasi Akademik Indikator Keterlambatan Mengerjakan Tugas	98
4.10 Tingkat Prokrastinasi Akademik Indikator Kesenjangan Waktu dan Rencana	99
4.11 Tingkat Prokrastinasi Akademik Indikator Melakukan Aktivitas Lain	100
4.12 Normal Plot <i>Regression</i>	102
4.13 Hasil Uji Gledser	103

LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Identifikasi Kebutuhan Siswa	124
2. Kisi-kisi Instrumen Skala Persepsi Siswa (<i>Try Out</i>)	126
3. Kisi-kisi Angket Prokrastinasi (<i>Try Out</i>)	128
4. Skala Persepsi Siswa (<i>Try Out</i>)	130
5. Angket Prokrastinasi Akademik (<i>Try Out</i>)	135
6. Tabel Hasil Try Out Skala Persepsi	140
7. Tabel Hasil Try Out Angket Prokrastinasi Akademik	143
8. Tabulasi Hasil Try Out Skala Persepsi	148
9. Tabulasi Hasil Try Out Prokrastinasi Akademik	150
10. Kisi-kisi Instrumen Skala Persepsi Siswa	152
11. Kisi-kisi Angket Prokrastinasi	154
12. Skala Persepsi Siswa	155
13. Angket Prokrastinasi Akademik	160
14. Daftar Nama Siswa Responden	165
15. Analisis Komponen Angket Prokrastinasi	177
16. Analisis Komponen Skala Persepsi	201
17. Uji Asumsi Klasik dan Uji Analisis Regresi Sederhana	219
18. Dokumentasi	223
19. Surat Pernyataan Telah Melakukan Penelitian dari SMA N 3 Semarang	224

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar bagi individu untuk mengembangkan potensi dan kemampuan berprestasi pada diri siswa. Pendidikan individu dapat dilakukan melalui pendidikan formal, non formal, maupun informal. Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan salah satu tingkat pendidikan formal yang bertujuan untuk mempersiapkan siswa menuju pendidikan di Perguruan Tinggi. Setiap sekolah menginginkan siswa-siswinya untuk mematuhi peraturan sekolah, rajin belajar dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan serta memiliki prestasi yang baik sehingga dapat menjunjung tinggi almamater sekolah. Namun untuk mewujudkan keinginan tersebut bukanlah hal yang mudah.

Sebagai pelajar, memiliki tugas mengembangkan potensi akademiknya secara optimal. Mengembangkan akademik dengan cara belajar yang efektif. Belajar yang efektif dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan yang diharapkan sesuai dengan tujuan yang dicapai. Siswa dapat belajar yang efektif salah satunya dengan memiliki kebiasaan belajar yang baik. Kebiasaan belajar yang baik merupakan faktor keberhasilan setiap siswa. Penyusunan rencana belajar yang baik, jadwal belajar yang baik, penggunaan waktu belajar yang baik serta memprioritaskan mana yang harus dikerjakan misal dengan mematuhi peraturan, mengerjakan tugas yang diberikan, tepat waktu dalam

mengerjakan tugas dan tidak menunda-nunda tugas yang diberikan. Akan tetapi tidak sedikit mereka yang belum bisa mengoptimalkan kesempatan belajar yang efektif. Karena siswa sering menghadapi permasalahan belajar berupa kebiasaan belajar yang buruk.

Berkebiasaan buruk dalam belajar, yaitu kondisi siswa yang mana kegiatan atau perbuatan belajar sehari-hari antagonistic dengan yang seharusnya, seperti malas belajar, bosan mengikuti pelajaran dan kegiatan sekolah, rendahnya keinginan untuk berprestasi, tidak bisa konsentrasi dalam belajar, tidak bisa membagi waktu. Sikap dan kebiasaan belajar yang beraneka ragam mempengaruhi tingkat keberhasilan yang diperoleh. Sikap dan kebiasaan belajar yang baik dapat terwujud apabila siswa sadar akan tanggung jawab sebagai seorang pelajar. Ketika siswa termotivasi untuk belajar seringkali hal tersebut hanya berhenti sampai tataran kognitif saja sehingga ketika sampai pada tindakan yang nyata, maka siswa tersebut sering melakukan kebalikannya. Siswa cenderung menunda-nunda apa yang bisa dilakukan pada saat itu dengan berbagai macam alasan sehingga waktu yang dimiliki tidak dikelola dengan baik. Perilaku menunda mengerjakan tugas mengerjakan PR seperti itu disebut dengan prokrastinasi akademik.

Perilaku prokrastinasi akademik juga muncul pada kondisi lingkungan tertentu. Kondisi yang menimbulkan stimulus tertentu bisa menjadi reinforcement bagi prokrastinasi. Kondisi yang lenient atau rendah dalam pengawasan akan mendorong seseorang untuk melakukan prokrastinasi akademik. *Kognitif dan kognitif behavioral*; prokrastinasi terjadi karena adanya keyakinan tak rasional

yang dimiliki seseorang. Keyakinan tak rasional disebabkan oleh kesalahan mempersepsi tugas akademik, misalnya sebagai sesuatu yang berat dan tidak menyenangkan (*aversiveness of the task dan fear of failure*). *Fear of failure* adalah ketakutan yang berlebihan untuk gagal dan seseorang menunda-nunda mengerjakan tugas akademik karena takut gagal menyelesaikannya sehingga akan mendatangkan penilaian yang negatif terhadap kemampuannya. Ferrari (1995: 26) mengemukakan bahwa seseorang melakukan prokrastinasi untuk menghindari informasi diagnostik terhadap kemampuannya sehingga orang tidak mau dikatakan mempunyai kemampuan yang rendah atau kurang.

Masalah prokrastinasi atau penundaan menurut beberapa hasil analisis penelitian, merupakan salah satu masalah yang menimpa sebagian besar anggota masyarakat secara luas, dan pelajar pada lingkungan yang lebih kecil, seperti sebagai pelajar diluar negeri sekitar 25% sampai dengan 75% dari pelajar melaporkan prokrastinasi merupakan salah satu masalah dalam lingkup akademis. Kenyataannya prokrastinasi di berbagai tempat sangat tinggi terjadi.

Peneliti melakukan penelitian di SMA Negeri 3 Semarang dengan asumsi bahwa prokrastinasi akademik di SMA Negeri 3 Semarang lebih besar dibanding dengan SMA lainnya di kota Semarang. Fenomena di lapangan dapat dilihat, ketika peneliti melakukan studi pendahuluan pada waktu PPL kepada siswa di SMA Negeri 3 Semarang. Dari hasil tersebut terdapat 50% siswa dalam bidang belajar dikelas tersebut selalu menunda-nunda dalam mengerjakan PR/tugas. Sehingga dalam item pernyataan saya selalu menunda-nunda mengerjakan PR (tugas) mendapatkan kriteria (E). Item-item lain yang menyebabkan individu

melakukan prokrastinasi akademik, antara lain saya selalu tergesa-gesa dalam mengerjakan segala sesuatu (60%) kretiria E, saya terus mengatakan “saya akan melakukannya besok” (62%) kretiria E, saya biasanya menunda pekerjaan yang harus saya lakukan (62%) kretiria (E), saya sering merasa malas belajar (53%) kretiria (E), saya belajar hanya saat akan ulangan (42%) kretiria (D), sulit mengerjakan tugas/laporan (40%) kretiria (D), saya sering mengantuk saat belajar (30%) kretiria (D), saya sulit memahami materi pelajaran (46%) kretiria (D), dan saya sering menyalin PR teman (28%) kretiria D.

Prokrastinasi jika terus menerus dibiarkan maka dapat menyebabkan berbagai hal yang dapat merugikan individu yang melakukannya. Menurut Solomon dan Rothblom (1984:503) beberapa kerugian akibat kemunculan prokrastinasi adalah tugas tidak terselesaikan, terselesaikan tetapi hasilnya tidak memuaskan hal ini disebabkan karena individu terburu-buru dalam menyelesaikan tugas tersebut untuk mengerjakan batas waktu (*deadline*), menimbulkan kecemasan sepanjang waktu sampai terselesaikan bahkan muncul depresi, tingkat kesalahan yang tinggi karena individu merasa cemas sehingga individu sulit berkonsentrasi secara maksimal, waktu yang terbuang lebih banyak dibanding dengan individu lain yang mengerjakan tugas yang sama dan pada pelajar dapat merusak kinerja akademik seperti kebiasaan buruk dalam belajar, motivasi belajar yang rendah serta rasa percaya diri yang rendah.

Prokrastinasi jika dilakukan terus menerus oleh *procrastinator* (orang yang melakukan prokrastinasi) akan menimbulkan dampak internal dan eksternal bagi pelaku prokrastinasi. Dampak internal kaitannya dengan adanya penyesalan dan

merasa bersalah misalnya ketika siswa merasa tugas tersebut sulit dikerjakan dan takut gagal maka dengan pola pikir yang demikian siswa akan menunda – nunda tugasnya karena apa yang dilakukan takut salah dan gagal. Kemudian dampak eksternal dari penundaan tersebut siswa akan memperoleh peringatan atau teguran dari guru karena tidak segera mengerjakan tugas. Jika pada masa SMA seseorang sudah melakukan prokrastinasi akademik diasumsikan pada jenjang berikutnya prokrastinasi akan semakin meningkat.

Guru bimbingan dan konseling SMA Negeri 3 Semarang memberikan layanan untuk menanggulangi perilaku prokrastinasi akademik dengan memberikan layanan bimbingan dan konseling. Salah satunya dengan menyampaikan layanan penguasaan konten. Layanan penguasaan konten bertujuan menambah wawasan dan pemahaman mengarahkan penilaian dan sikap, menguasai cara-cara atau kebiasaan tertentu untuk memenuhi kebutuhan dan mengatasi masalah-masalah. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK pelaksanaan layanan penguasaan konten yang lebih diutamakan di SMA Negeri 3 Semarang mengingat pentingnya layanan tersebut untuk siswa yang mengutamakan belajar dan prestasi di SMA Negeri 3 Semarang. Pelaksanaan layanan penguasaan konten di SMA Negeri 3 Semarang terlaksana kurang lebih hampir 10 kali dalam satu semester dengan menghadapi masalah siswa salah satunya prokrastinasi akademik. Dalam hal ini guru BK memberikan materi yang sesuai yang berhubungan dengan kebutuhan siswa.

Pelaksanaan layanan penguasaan konten di SMA Negeri 3 Semarang yang sudah berjalan, menimbulkan pertanyaan apakah pelaksanaannya sesuai dengan

prosedur atau tidaknya. Karena dalam hal ini, tingkat prokrastinasi masih terjadi di SMA Negeri 3 Semarang. Menurut hasil wawancara dengan guru BK sudah berjalan sesuai dengan kurikulum yang ada. Tetapi terdapat kendala, yaitu siswa masih banyak yang menganggap sepele layanan penguasaan konten sehingga pemahaman materi-materi layanan penguasaan konten tidak diterapkan dengan baik. Siswa yang sering ramai sendiri ketika diberi layanan, keluar kelas, serta mengerjakan hal-hal yang membuat tidak fokus pada pemberian layanan membuat materi yang diberikan ketika layanan penguasaan konten tidak masuk dan tidak diterapkan. Namun guru BK sudah berusaha memberikan pelayanan penguasaan konten sesuai dengan kebutuhan siswa.

Hal ini salah satunya berhubungan pada persepsi siswa tentang layanan penguasaan konten. Persepsi sendiri menurut Walgito (2004:87) adalah merupakan aktivitas yang *intergrated* dalam diri individu, maka apa yang ada dalam diri individu akan ikut dalam persepsi. Persepsi diartikan proses pemberian makna sebagai hasil pengamatan tentang suatu objek.

Menurut hasil wawancara sebagian dengan siswa tentang pemberian layanan penguasaan konten yang diberikan guru BK kurang menarik, membosankan dan bahkan memang ada yang menyebutkan materinya tidak sesuai dengan masalah siswa. Berdasarkan uraian diatas maka perlu diadakan penelitian mengenai “Pengaruh persepsi siswa terhadap layanan penguasaan konten terhadap prokrastinasi akademik di SMA Negeri 3 Semarang”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah yang dapat diambil adalah :

- 1.2.1 Seberapa besar tingkat prokrastinasi akademik di SMA Negeri 3 Semarang?
- 1.2.2 Seberapa besar tingkat persepsi siswa tentang layanan penguasaan konten di SMA Negeri 3 Semarang?
- 1.2.3 Apakah persepsi siswa tentang layanan penguasaan konten berpengaruh terhadap prokrastinasi akademik di SMA Negeri 3 Semarang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah

- 1.3.1 Untuk mengetahui dan mendiskripsikan seberapa besar tingkat persepsi siswa tentang layanan penguasaan konten di SMA Negeri 3 Semarang.
- 1.3.2 Untuk mengetahui dan mendiskripsikan tingkat prokrastinasi di SMA Negeri 3 Semarang
- 1.3.3 Untuk mendiskripsikan apakah persepsi siswa tentang layanan penguasaan konten berpengaruh terhadap prokrastinasi akademik di SMA Negeri 3 Semarang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi, bahan litelatur atau pustaka, dan memperluas khasanah pengetahuan khususnya layanan bimbingan belajar dalam mengurangi prokrastinasi akademik.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat membantu mengurangi prokrastinasi akademik siswa SMA Negeri 3 Semarang sehingga siswa mampu menyelesaikan tugasnya sesuai dengan waktu yang ditentukan dan mampu meningkatkan prestasi siswa disekolah.

1.4.2.2 Bagi Konselor Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai media atau referensi untuk meningkatkan pelayanan layanan penguasaan konten utamanya dan bagi para siswa terutama yang mengalami masalah belajar.

1.4.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan bisa menjadi dasar dalam meingkatkan profesionalitas dalam pemberian layanan.

1.5 Sistematika Skripsi

Untuk memberi gambaran yang menyeluruh dalam skripsi ini, maka disusun sistematika skripsi. Skripsi ini terdiri atas tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian pokok dan bagian akhir. Berikut adalah penjelasan mengenai garis besar sistematika skripsi tersebut :

1.5.1 Bagian Awal Skripsi

Bagian ini terdiri atas sampul, lembar berlogo, lembar judul, lembar pengesahan, lembar pernyataan keaslian tulisan, lembar motto dan persembahan, kata pengantar, lembar abstrak, daftar isi, daftar table, daftar gambar dan daftar lampiran.

1.5.2 Bagian Isi Skripsi

Bagian ini terdiri dari lima bab, yang masing-masing bab terdiri dari sub bab agar permasalahannya lebih tertatur dan sistematis. Adapun penulisannya sebagai berikut :

Bab 1 Pendahuluan, berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab 2 Tinjauan Pustaka, berisi uraian teoritis atau teori-teori yang mendasari pemecahan tentang masalah-masalah yang berhubungan dengan judul skripsi yaitu tentang persepsi, layanan bimbingan belajar, prokrastinasi akademik dan rumusan hipotesisnya.

Bab 3 Metode Penelitian, berisi tentang jenis penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel, metode dan instrument pengumpulan data, validitas dan reabilitas instrument serta metode analisis data.

Bab 4 Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi semua hasil penelitian dan pembahasan penelitian.

Bab 5 Penutup, berisi simpulan dan saran-saran yang berkaitan dengan hasil penelitian.

1.5.3 Bagian Akhir Skripsi

Bagian akhir skripsi, berisi daftar pustaka untuk memberikan informasi tentang semua buku sumber dan literature lainnya yang digunakan dalam penulisan skripsi ini dan lampiran-lampiran dari hasil perhitungan-perhitungan statistic, instrument penelitian, ijin penelitian dan dokumentasi penelitian.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini, akan diuraikan teori tentang prokrastinasi akademik, persepsi siswa tentang layanan penguasaan konten, hubungan antara persepsi siswa tentang layanan penguasaan konten terhadap prokrastinasi akademik. .

2.1 Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan yaitu pengaruh persepsi siswa tentang layanan penguasaan konten terhadap prokrastinasi akademik di SMA Negeri 3 Semarang tahun pelajaran 2015/2016, terlebih dahulu akan dipaparkan mengenai penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian tersebut. Penelitian terdahulu adalah penelitian yang dilakukan sebelum penelitian ini, dengan variabel yang sama.

Jurnal penelitian oleh Akinsola, dkk (2007: 363) dengan judul *Correlates of Academic Procrastination and Mathematic Achievement of Univercity Undergraduate Students*. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya hubungan antara nilai matematika dengan prokrastinasi akademik. Siswa dengan tingkat prokrastinasi akademik yang rendah akan mendapat nilai matematika yang lebih tinggi begitu pula sebaliknya. Penelitian ini mendukung penelitian yang akan dilakukan peneliti bahwa prokrastinasi akademik itu dapat berpengaruh apa saja terutama dampak dari prestasi yang ada dalam diri siswa. Hal ini sesuai dengan persepsi pada diri siswa tentang layanan penguasaan konten juga berpengaruh pada prokrastinasi akademik.

Jurnal penelitian oleh Ferrari, dkk (2007: 41) yang berjudul *Procrastination : Different Time Orientation Reflect Different Motives*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan penundaan terjadi karena menyangkut kemampuan seseorang untuk memenuhi waktu yang berhubungan dengan motivasi diri. Hasil penelitian tersebut menjadi rujukan peneliti, dan penelitian tersebut mendukung penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu motivasi yang merupakan bagian faktor internal dari prokrastinasi akademik mempengaruhi tingkatan prokrastinasi akademik. Sama halnya dengan persepsi yang merupakan faktor internal dari prokrastinasi akademik.

Jurnal penelitian Eka Dya (2014) mengenai Upaya Mengurangi Prokrastinasi Akademik Melalui Layanan Penguasaan Konten. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat penurunan prokrastinasi akademik melalui layanan penguasaan konten dengan nilai $t_{hitung} = 13,638 > t_{table} = 2,032$. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan peneliti yaitu prokrastinasi akademik dapat dikurangi melalui layanan penguasaan konten, yang artinya adalah layanan penguasaan konten berpengaruh terhadap prokrastinasi akademik.

Jurnal penelitian Arwidita (2014) berjudul “Pengaruh Antara Persepsi Siswa Terhadap Layanan Penguasaan Konten dengan Kebiasaan Belajar Siswa”. Penelitian ini menunjukkan bahwa kebiasaan belajar siswa tidak dipengaruhi oleh layanan penguasaan konten, tetapi dipengaruhi oleh hal lain. Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa persepsi siswa tentang layanan penguasaan konten itu tidak selamanya mempengaruhi hal-

hal yang berhubungan dengan masalah belajar seperti kebiasaan belajar dan prokrastinasi akademik.

Peneliti menggunakan tiga penelitian terdahulu yang mendukung serta ada satu penelitian yang bertentangan. Tiga penelitian terdahulu memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti, sehingga ketiga peneliti terdahulu tersebut dapat digunakan sebagai bahan rujukan bagi peneliti yang dimaksudkan agar posisi peneliti ini jelas arahnya. Satu penelitian yang bertentangan dengan penelitian dijadikan bahan evaluasi dan bahan pertimbangan sebab terjadinya perbedaan hasil penelitian.

Peneliti ini mengambil sebagian penelitian terdahulu ini dijadikan sebagai rujukan dan bahan evaluasi oleh peneliti. Penelitian ini mengambil sebagian aspek dari penelitian terdahulu ini dikembangkan yaitu aspek persepsi siswa tentang layanan pembelajaran (penguasaan konten), aspek prokrastinasi akademik yang mana dalam hal ini peneliti melakukan penelitian tentang pengaruh persepsi siswa tentang layanan penguasaan konten terhadap prokrastinasi akademik di SMA Negeri 3 Semarang.

2.2 Prokrastinasi Akademik

2.2.1. Pengertian Prokrastinasi Akademik

Secara etiologis atau menurut asal kata, istilah prokrastinasi berasal dari dua kata dalam bahasa latin yaitu *pro* yang berarti bergerak maju, dan *crastinus* yang berarti keputusan hari esok, ini berarti prokrastinasi adalah menangguhkan atau menunda sampai hari berikutnya (Burka dan Yuen, 2008: 5). Pada kalangan ilmuan, istilah prokrastinasi digunakan untuk menunjukkan suatu kecenderungan

menunda-nunda penyelesaian suatu tugas atau pekerjaan. Seseorang yang mempunyai kecenderungan menunda atau tidak segera memulai pekerjaan ketika menghadapi suatu pekerjaan dan tugas disebut seseorang yang melakukan prokrastinasi . Tidak peduli apakah penundaan tersebut mempunyai alasan atau tidak. Setiap penundaan dalam menghadapi suatu tugas disebut prokrastinasi (Gufon, 2011: 151). *Webster New Collegiate Dictionary*, 1992 (dalam Ferari, 1995: 8) mendefinisikan prokrastinasi berarti menunda dengan sengaja dan biasanya tidak baik terhadap sesuatu yang harus dikerjakan atau diselesaikan.

Menurut Glen (dalam Gufon, 2011: 151) prokrastinasi berhubungan dengan berbagai sindrom-sindrom psikiatri. Seorang prokrastinasi biasanya mempunyai pola tidur yang tidak sehat, mempunyai depresi yang kronis, menjadi penyebab stress dan berbagai penyimpangan psikologis lainnya.

Knaus (2010: xvi) mendefinisikan prokrastinasi sebagai masalah kebiasaan untuk terus menerus menunda-nunda melakukan aktivitas atau tugas-tugas penting dan menunda menyelesaikan pada waktu lain. Dan perilaku prokrastinasi dapat menimbulkan banyak dampak negative bagi pelakunya. Silver (dalam Ghufon 2011: 152) mengatakan seseorang yang melakukan prokrastinasi tidak bermaksud untuk menghindari atau tidak mau tahu dengan tugas yang dihadapi, akan tetapi mereka hanya menunda-nunda untuk mengerjakannya, sehingga menyita waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas. Penundaan tersebut menyebabkan dia gagal menyelesaikan tugasnya tepat waktu.

Milgram (dalam Ferarri, 1995: 11) menekankan bahwa prokrastinasi tersusun atas empat komponen, yang meliputi : (1) perilaku yang melibatkan

unsur penundaan; (2) menghasilkan akibat-akibat yang tidak baik; (3) melibatkan suatu tugas yang dipersepsikan sebagai tugas yang penting untuk dilaksanakan oleh pelaku prokrastinasi; (4) menimbulkan perasaan yang tidak menyenangkan, misalnya perasaan cemas, perasaan bersalah, panik, marah dan sebagainya.

Menurut Burka dan Yuen (2008: 7) prokrastinasi sendiri tidak senang akan perbuatannya dan ingin melakukan perbaikan, tetapi mereka mengalami kesulitan untuk mengatasinya dan cenderung selalu mengulangnya kembali.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa prokrastinasi akademik adalah suatu perilaku penundaan tugas akademik yang dilakukan oleh seorang prokrastinastor secara sadar dan dilakukan secara berulang-ulang, dengan melakukan aktivitas lain yang tidak penting sehingga menimbulkan akibat negatif atau kerugian.

2.2.2. Ciri – ciri Prokrastinasi Akademik

Burka dan Yuen (2008: 8), menjelaskan ciri-ciri seorang pelaku prokrastinasi antara lain :

1. Prokrastinastor lebih suka untuk menunda pekerjaan atau tugas-tugasnya.
2. Berpendapat lebih baik mengerjakan nanti dari pada sekarang, dan menunda pekerjaan adalah bukan suatu masalah
3. Terus mengulang perilaku prokrastinasi
4. Perilaku prokrastinasi akan kesulitan dalam mengambil keputusan.

Menurut Schowenbrug (1992: 225) mengatakan bahwa sebagai suatu perilaku penundaan, prokrastinasi akademik dapat termanifestasikan dalam indikator tertentu yang dapat diukur dan diamati dalam ciri-ciri tertentu berupa :

- 1) Penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan kerja pada tugas yang dihadapi.

Seseorang yang melakukan prokrastinasi tahu bahwa tugas yang dihadapinya harus segera diselesaikan dan berguna bagi dirinya, akan tetapi dia meunda-nunda untuk mulai mengerjakannya atau menunda-nunda untuk menyelesaikan sampai tuntas jika dia sudah mulai mengerjakan sebelumnya.

- 2) Keterlambatan dalam mengerjakan tugas.

Orang yang melakukan prokrastinasi memerlukan waktu yang lebih lama daripada waktu yang dibutuhkan pada umumnya dalam mengerjakan suatu tugas. Seorang prokrastinator menghabiskan waktu yang dimilikinya untuk mempersiapkan diri secara berlebihan, maupun melakukan hal-hal yang tidak dibutuhkan dalam penyelesaian suatu tugas, tanpa memperhitungkan batas waktu yang dimilikinya. Kadang-kadang tindakan tersebut mengakibatkan seseorang tidak berhasil menyelesaikan tugasnya secara memadai. Kelambanan dalam arti lambannya kerja seseorang dalam melakukan suatu tugas dapat menjadi ciri yang utama dalam prokrastinasi akademik.

- 3) Kesenjangan waktu anatar rencana dan kinerja aktual.

Seorang procrastinator mempunyai kesulitan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan sebelumnya. Seorang procrastinator sering mengalami keterlambatan dalam memenuhi *deadline* yang telah ditentukan, baik oleh orang lain maupun rencana yang telah dia tentukan sendiri. Seseorang mungkin telah merencanakan untuk mulai mengerjakan tugas pada waktu yang telah ia tentukan sendiri, akan tetapi ketika saatnya tiba dia tidak

juga melakukannya sesuai dengan apa yang telah direncanakan, sehingga menyebabkan keterlambatan maupun kegagalan untuk menyelesaikan tugas secara memadai.

4) Melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada melakukan tugas, yang harus dikerjakan.

Seorang procrastinator dengan sengaja tidak segera melakukan tugasnya, akan tetapi menggunakan waktu yang dia miliki untuk melakukan aktivitas lain yang dipandang lebih menyenangkan dan mendatangkan hiburan, seperti membaca (koran, majalah atau buku cerita lainnya), nonton, mengobrol, jalan, mendengarkan musik, dan sebagainya, sehingga menyita waktu yang dia miliki untuk mengerjakan tugas yang harus diselesaikannya.

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri prokrastinasi akademik yaitu meliputi penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan kerja pada tugas yang dihadapi, keterlambatan dalam mengerjakan tugas, kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual, dan melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada melakukan tugas yang harus dikerjakan.

2.2.3. Jenis – Jenis Prokrastinasi Akademik

Prokrastinasi dapat dilakukan pada beberapa jenis pekerjaan. Peterson (dalam Gufron, 2011: 156) mengatakan bahwa seseorang dapat melakukan prokrastinasi hanya pada hal-hal tertentu saja atau pada semua hal. Jenis-jenis tugas yang sering ditunda oleh procrastinator, yaitu tugas membuat keputusan, tugas-tugas rumah tangga, aktivitas akademik, pekerjaan kantor, dan lainnya.

Para ahli membagi jenis prokrastinasi kedalam dua jenis, prokarastinasi akademik dan non akademik. Pembagian jenis prokrastinasi ini disesuaikan dengan tugas yang harus diselesaikan. J.R Ferarri dkk, 1995 (dalam Gufron, 2011: 156) mendefinisikan prokrastinasi akademik adalah jenis penundaan yang dilakukan pada jenis tugas formal yang berhubungan dengan tugas akademik, misalnya tugas sekolah atau tugas kursus. Prokrastinasi non-akadeik adalah jenis penundaan yang dilakukan pada jenis tugas non-formal atau jenis tugas yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, misalnya tugas rumah tangga, tugas kantor, dan lain sebagainya.

Menurut Green dalam Gufron (2011: 157), jenis tugas yang menjadi objek prokrastinasi akademik adalah tugas yang berhubungan dengan kinerja akademik. Perilaku-perilaku yang mencirikan penundaan dalam tugas akademik dipilah dari perilaku lainnya dan dikelompokan menjadi unsur prokrastinasi akademik.

Menurut Li Cho (2012:14) penundaan dibedakan menjadi dua. Yaitu penundaan pasif dan penundaan aktif. Penundaan pasif adalah mereka yang tidak berniat menunda-nunda, tetapi mereka sering berakhir tugas menunda-nunda tetapi mereka sering menyelesaikan tugasnya karena ketidakmampuan mereka membuat keputusan dengan cepat. Penundaan aktif adalah penundaan yang terjadi karena mereka lebih suka tekanan dan sering digunakan penundaan sebagai salah satu strategi memotivasi dirinya sendiri.

2.2.4. Area Prokrastinasi Akademik

Menurut Salomon & Rothblum (M. N. Ghufron, 2011: 157), area-area dari perilaku prokrastinasi akademik sebagai berikut:

- 1) Tugas mengarang yang meliputi penundaan melaksanakan kewajiban atau tugas-tugas menulis, misalnya menulis makalah, laporan, atau mengarang lainnya.
- 2) Tugas belajar menghadapi ujian mencakup penundaan belajar untuk menghadapi ujian, misalnya ujian tengah semester, ujian akhir semester, dan ulangan mingguan.
- 3) Tugas membaca meliputi adanya penundaan untuk membaca buku atau referensi yang berkaitan dengan tugas akademik yang diwajibkan.
- 4) Kinerja tugas administratif, seperti menulis catatan, mendaftarkan diri dalam presensi kehadiran, mengembalikan buku perpustakaan.
- 5) Menghadiri pertemuan, yaitu penundaan maupun keterlambatan dalam menghadapi pelajaran.
- 6) Penundaan kinerja akademik secara keseluruhan, yaitu menunda mengerjakan atau menyelesaikan tugas-tugas akademik secara keseluruhan.

2.2.5. Teori Perkembangan Prokrastinasi Akademik

Ada beberapa teori perkembangan yang menjelaskan terjadinya prokrastinasi akademik, antara lain :

2.2.5.1. Psikodinamik.

Penganut psikodinamik beranggapan bahwa pengalaman masa kanak-kanak akan mempengaruhi perkembangan proses kognitif seseorang ketika dewasa, terutama trauma. Orang yang mengalami trauma akan suatu tugas tertentu cenderung akan melakukan prokrastinasi jika dihadapkan pada tugas yang sama.

Menurut Freud (dalam Gufron, 2011 : 160) berkaitan dengan pengindaran dalam tugas mengatakan bahwa seseorang yang dihadapkan pada tugas yang mengancam ego pada alam bahwa sadar akan menimbulkan ketakutan dan kecemasan. Prokrastinasi yang dilakukan merupakan bentuk mekanisme pertahanan diri dari individu yang bersangkutan. Individu yang bersangkutan akan secara tidak sadar melakukan prokrastinasi untuk menghindari penilaian yang dirasa mengancam keberadaan ego atau harga dirinya.

2.2.5.2. Behavioristik

Penganut psikologi behavioristik beranggapan bahwa perilaku prokrastinasi akademik muncul akibat proses pembelajaran. Seseorang melakukan prokrastinasi akademik karena ia pernah mendapatkan *punishment* atau perilaku tersebut. Seseorang yang pernah merasakan sukses dalam melakukan tugas sekolah dengan melakukan penundaan, cenderung akan mengulangi lagi perbuatannya. Sukses yang pernah dia rasakan akan dijadikan *reward* untuk mengulangi lagi perilaku yang sama dimasa yang akan datang.

Menurut Freud (dalam Gufron, 2011: 161) adanya *reward* yang lebih menyenangkan dari objek yang di prokrastinasi dapat memunculkan perilaku prokrastinasi akademik. Selain itu rendahnya resiko yang didapat dari tugas yang diprokrastinasi juga menyebabkan individu cenderung untuk melakukan prokrastinasi. Prokrastinasi akademik juga dapat muncul pada kondisi lingkungan tertentu. Kondisi yang menimbulkan stimulus tertentu bisa menjadi *reinforcement* bagi munculnya perilaku prokrastinasi. Kondisi yang rendah dalam pengawasan akan mendorong seseorang untuk melakukan prokrastinasi akademik karena tidak

adanya pengawasan akan mendorong seseorang untuk berperilaku tidak tepat waktu.

2.2.5.3. Kognitif dan Behavio-Kognitif

Ellis dan Knaus (Gufon, 2011: 162) menjelaskan menurut pandangan kognitif-behavioral, prokrastinasi akademik terjadi karena adanya keyakinan irasional yang dimiliki oleh seseorang keyakinan irasional tersebut dapat disebabkan suatu kesalahan dalam mempersiapkan tugas sekolah sebagai sesuatu yang berat dan tidak menyenangkan. Oleh karena itu seseorang merasa tidak mampu menyelesaikan tugasnya secara memadai sehingga menunda-nunda menyelesaikan tugas tersebut secara memadai.

Fear of failure adalah ketakutan yang berlebihan untuk gagal. Seseorang menunda mengerjakan tugas karena takut jika gagal akan mendatangkan penilaian negatif atas kemampuannya. Akibatnya, seseorang menunda-nunda untuk mengerjakan tugas yang dihadapinya, Ferarro (M. Gufon, 2003; Ghufon, 2011: 163) mengatakan bahwa seseorang melakukan prokrastinasi akademik untuk menghindari informasi diagnostik atau kemampuannya.

2.2.5.4. Teori Reinforcement

Skinner (dalam Ferarri, 1995: 26) mengatakan bahwa perilaku terbentuk karena adanya penguatan. Teori belajar klasik menekankan pada *punishment dan reinforcement*. Teori *reinforcement* menyatakan bahwa prokrastinasi terjadi pada individu yang diberi penghargaan untuk perilaku tertentu maupun yang tidak dihukum secara cukup karena hal tersebut. Prokrastinasi juga dapat terjadi karena ketiadaan reward dan punishment untuk pelaku yang terjadi secara berulang-

ulang. Individu melakukan prokrastinasi dapat juga disebabkan karena memiliki sejarah pernah mejadi procrastinator yang sukses atau paling tidak menemukan tugas-tugas yang lebih menyenangkan dari pada belajar.

2.2.5.5. Teori Cognitive Behavioral

Teori ini menjelaskan prokrastinasi secara lebih terperinci. Teori *cognitive behaviour* mengatakan bahwa prokrastinasi terjadi karena adanya kesalahan dalam berfikir atau adanya pikiran-pikiran yang irasional terhadap tugas, seperti takut gagal dalam penyelesaian tugas. Untuk lebih jelasnya teori ini akan menjelaskan secara logis perilaku prokrastinasi pada diri individu :

1) Kepercayaan irasional

Prokrastinasi menilai bahwa standar yang ada terlalu tinggi sedangkan kemampuannya tidak sebanding dengan standar yang ditetapkan, sehingga kegagalan itu sesuatu yang tidak dapat dihindari. Hal ini menimbulkan kekuatan dalam diri individu untuk menghadapi kegagalan, sehingga ia mengambil keputusan untuk menunda menyelesaikan tugas.

2) *Locus of Control*

Individu yang memiliki kendali internal cenderung tidak melakukan prokrastinasi atau prokrastinasinya rendah, sebaliknya individu yang memiliki kendali eksternal cenderung melakukan prokrastinasi. Taylor dalam Ferarri (1995:37) menyatakan bahwa variable kognitif *locus of control* dapat memberikan lahan yang subur bagi penelitian dimasa yang akan datang. Selama ini, hasil penelitian dengan variable ini telah dicampur. Powe dalam Ferarri (1995: 37) menemukan bahwa *locus of control* tampak logis secara intuitif. Kumpulan data

terbaru menyatakan sebuah hubungan kompleks dalam keadaan paling baik. Jelasnya, penelitian lebih lanjut dibutuhkan Trice dan Milton dalam Ferrari (1995: 37) menyatakan bahwa *locus of control* mungkin kegunaannya tidak sama dalam memprediksi prokrastinasi akademik sebagaimana ukuran spesifik akademis.

3) *Learned Helplessness*

Seseorang yang tidak berdaya dengan tugas-tugas yang dihadapi karena kecewa dengan hasil yang diperoleh sebelumnya akan mudah melakukan prokrastinasi karena baginya hal itu lebih aman.

4) Perfeksiois yang irasional

Prokrastinasi selalu berdalih bahwa dia butuh banyak waktu untuk melengkap tugas sehingga dapat menyelesaikan tugas dengan hasil yang sempurna. Irasional disini terlihat pada standar tinggi yang ditetapkan oleh individu yang bersangkutan padahal jelas-jelas hal ini melebihi kemampuan yang dimilikinya.

Secara sederhana dapat dipahami bahwa menurut teori *cognitive behaviora* munculnya perilaku prokrastinasi disebabkan oleh kepercayaan irasional, *locus of cobtrol*, *learned helplessness* dan prefeksionis yang irasional.

2.2.6. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Prokrastinasi Akademik

Ghufron (2011: 163-166) membagi faktor-faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik kedalam dua kelompok, faktor internal dan faktor eksternal. Penjelasan mengenai masing-masing faktor akan dijabarkan :

2.2.6.1 Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu yang mempengaruhi prokrastinasi. Faktor-faktor ini meliputi kondisi fisik dan kondisi psikologis dari individu.

1) Kondisi fisik individu

Faktor dari dalam individu yang turut mempengaruhi munculnya prokrastinasi akademik adalah keadaan fisik dan kondisi kesehatan individu, misalnya *fatigue*. Menurut Millgram (dalam Gufron, 2011: 164) seorang yang mengalami *fatigue* akan memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk melakukan prokrastinasi dari pada individu yang tidak mengalami *fatigue*.

Keadaan fisik individu disini artinya berkaitan dengan bagaimana keadaan anggota tubuh individu yang bersangkutan. Apakah keadaanya utuh secara fisiologis maupun secara fungsional. Misalnya individu dengan tuna daksa dan individu dengan gangguan pendengaran atau tuna rungu. Fried dalam Timpe (1999:341), juga menyebutkan bahwa jenis kelamin memiliki andil sebagai faktor penyebab prokrastinasi akademik individu. Seperti yang dijelaskan dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Ahmaini Dini (2010) bahwa subjek berjenis kelamin laki-laki lebih tinggi derajat perilaku prokrastinasinya ketimbang subjek berjenis kelamin perempuan.

2) Kondisi psikis individu

Menurut Millgram dkk terdapat beberapa hal yang mempengaruhi munculnya perilaku penundaan, antara lain :

a) *Trait* kepribadian individu

Millgram menjelaskan bahwa *trait* kepribadian individu turut mempengaruhi munculnya perilaku penundaan, misalnya *trait* kemampuan sosial yang tercermin dalam *self-regulation*, sikap dan tingkat kecemasan dalam berhubungan.

b) Motivasi

Besarnya motivasi yang dimiliki seseorang juga akan mempengaruhi prokratinasi secara negatif. Semakin tinggi motivasi yang dimiliki individu ketika menghadapi tugas, akan semakin rendah kecenderungannya untuk prokrastinasi akademik. Bimo Walgito (2004: 221) menjelaskan beberapa jenis motivasi antara lain, motivasi fisiologis, motivasi sosial, motivasi kompetensi dan motivasi aktualisasi diri. Motif fisiologis pada dasarnya berakar pada keadaan jasmani. Dorongan-dorongan yang muncul biasanya berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan untuk kelangsungan hidupnya sebagai makhluk hidup.

Motif berikutnya adalah motif sosial. Motif sosial dapat dibedakan kedalam 3 macam motif yaitu : (1) motivasi berprestasi, orang yang memiliki motivasi berprestasi ini biasanya akan meningkatkan *performancenya*, sehingga dengan demikian akan terlihat kemampuan berprestasi; (2) motif berafiliasi, individu dengan motif ini akan selalu mencari teman, dan juga mempertahankan hubungan yang telah dibina dengan orang lain; dan (3) motif berkuasa, individu dengan motif ini akan mengadakan control diri, mengendalikan, atau memerintah orang lain dalam kehidupan sosialnya.

Selanjutnya adalah motif kompetensi. Motif ini berkaitan dengan motif intristik yaitu hubungan seseorang untuk kompetensi dan menentukan sendiri dalam kaitan dengan lingkungannya disebut intristik karena tujuannya adalah perasaan internal mengenai kompetensi dan *self determinasi*. Sebaliknya motif ekstristik, yang ditunjukkan kepada tujuan yang terletak diluar individu. Motif kompetensi dan yang bersifat intristik merupakan yang sangat penting karena merupakan motivator yang sangat kuat dari perilaku manusia yang dapat digunakan untuk membuat seseorang lebih produktif.

Yang terakhir adalah motif aktualisasi diri. Motif aktualisasi diri merupakan motif yang berkaitan dengan kebutuhan atau dorongan untuk mengaktualisasi potensi yang ada pada diri individu. Kebutuhan aktualisasi diri merupakan kebutuhan yang tertinggi dalam hirarki kebutuhan yang dikemukakan oleh Maslow.

2.2.6.2 Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang ikut menyebabkan kecenderungan munculnya prokrastinasi akademik dalam diri seseorang yaitu faktor pola asuh orang tua, lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah. Menurut Ferarri(Ghufron, 2011:164), tingkat pengasuhan otoritas ayah akan menyebabkan munculnya kecenderungan prokrastinasi yang kronik pada subyek peneliti anak wanita, sedangkan tingkat otoritatif ayah menghasilkan perilaku anak waita yang tidak melakukan prokrastinasi. Kondisi lingkungan yang ianent yaitu lingkungan yang toleran terhadap prokrastinasi mempengaruhi tinggi rendahnya prokrastinasi seseorang daripada lingkungan yang penuh dengan pengawasan.

2.2.7. Dampak Prokrastinasi Akademik

Menurut Burka dan Yuen (2008: 165), prokratinasi mengganggu dalam dua hal:

- 1) Prokrastinasi menciptakan masalah eksternal, seperti menunda mengerjakan tugas membuat kita dapat mengerjakan tugas dengan baik dan mendapatkan peringatan dari guru.
- 2) Prokrastinasi menimbulkan masalah internal, seperti merasa bersalah atau menyesal.

Menurut Solomon dan Rothblom (1984: 503) beberapa kerugian akibat kemunculan prokrastinasi adalah

- 1) Tugas tidak terselesaikan, terselesaikan tetapi hasilnya tidak memuaskan hal ini disebabkan karena individu terburu-buru dalam menyelesaikan tugas tersebut untuk mengerjakan batas waktu (*deadline*).
- 2) Menimbulkan kecemasan sepanjang waktu sampai terselesaikan bahkan muncul depresi
- 3) Tingkat kesalahan yang tinggi karena individu merasa cemas sehingga individu sulit berkonsentrasi secara maksimal
- 4) Waktu yang terbuang lebih banyak dibanding dengan individu lain yang mengerjakan tugas yang sama dan pada pelajar dapat merusak kinerja akademik seperti kebiasaan buruk dalam belajar
- 5) Motivasi belajar yang rendah serta rasa percaya diri yang rendah.

2.3 Persepsi Tentang Layanan Penguasaan Konten

2.3.1 Persepsi

2.3.1.1. Pengertian Persepsi

Istilah persepsi biasanya digunakan untuk mengungkapkan tentang pengalaman terhadap sesuatu benda atau suatu kejadian yang dialami. Secara etimologis, persepsi atau *perception* berasal dari bahasa latin *perception*; dari *percipere*; yang artinya menerima atau mengambil (Sobur, 2003: 445). Persepsi merupakan salah satu aspek psikologis yang penting bagi manusia dalam merespon kehadiran berbagai aspek dan gejala disekitarnya. Secara etimologis persepsi berasal dari Bahasa latin *preceptio* yang artinya menerima atau mengambil. Istilah persepsi biasanya digunakan untuk mengungkapkan tentang pengalaman terhadap sesuatu benda atau kejadian yang dialami.

Desmita (2009: 116) menjelaskan :

Persepsi merupakan salah satu aspek kognitif manusia yang sangat penting, yang memungkinkan untuk mengetahui dan memahami dunia sekelilingnya. Tanpa persepsi yang benar, manusia mustahil dapat menangkap dan memaknai berbagai fenomena atau informasi yang ada disekelilingnya. Persepsi memang jarang dibicarakan, apalagi yang terkait dalam proses belajar. Tanpa ada persepsi yang benar kehadiran peserta didik disekolah, tidak akan mendapatkan kemanfaatan yang berarti dari informasi atau materi pelajaran yang disampaikan guru.

Menurut Walgito (2004: 87) merupakan suatu proses yang didahului oleh proses pengindraan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indra atau juga disebut proses sensori. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Menurut Moskowitz dan Orgel dalam

Walgito (2004:88) persepsi merupakan proses yang integrated dalam diri individu terhadap stimulus yang diterimanya. Berdasarkan hal tersebut maka dalam persepsi dapat dikemukakan karena perasaan, kemampuan berfikir, pengalaman-pengalaman individu tidak sama, maka dalam mempersepsi sesuatu stimulus, hasil persepsi mungkin akan berada antara individu satu dengan individu yang lain.

Menurut Slameto (2010: 102) persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungannya ini dilakukan lewat indera penglihatan, pendengaran, peraba, perasa, dan penciuman.

Chaplin dalam Arwidita (2014: 358) menyatakan bahwa persepsi adalah :

- (1) Proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif dengan bantuan indera.
- (2) Kesadaran dari proses-proses organis.
- (3) (*Titchener*) satu kelompok penginderaan dengan penambahan arti-arti yang berasal dari pengalaman di masa lalu.
- (4) Variabel yang menghalangi atau ikut campur tangan, berasal dari kemampuan organisme untuk melakukan perbedaan di antara perangsang-perangsang.
- (5) Kesadaran intuitif mengenai kebenaran langsung atau keyakinan yang serta merta mengenai sesuatu.

Sedangkan menurut Rahmat (2005: 51) mendefinisikan persepsi sebagai “pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. “ Persepsi ialah proses pemberian makna pada stimuli inderawi (*sensory stimuli*). Tahap paling awal dalam penerimaan informasi adalah sensasi. Sensasi merupakan bagian dari

persepsi. Meskipun begitu, dalam menafsirkan makna indomasi inderawi tidak hanya melibatkan sensasi, tetapi juga atensi, ekspektasi, motivasi dan memori. Hasil persepsi seseorang mengenai suatu objek selain dipengaruhi oleh penampilan objek itu sendiri juga pengetahuan seseorang mengenai objek itu. Dengan demikian, suatu objek dapat dipersepsi berbeda oleh dua orang akibat perbedaan pengetahuan yang dimiliki masing-masing orang mengenai objek tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, dapat ditarik suatu kesamaan pendapat bahwa pada dasarnya persepsi merupakan suatu pengamatan individu atau proses pemberian makna sebagai hasil pengamatan tentang suatu objek, peristiwa, dan sebagainya melalui panca inderanya, yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan penafsiran pesan sehingga seseorang dapat memberikan tanggapan mengenai baik buruknya atau positif negatifnya hal tersebut.

2.3.1.2. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Proses terbentuknya persepsi sangat kompleks dan ditentukan oleh dinamika yang terjadi dalam diri seorang dengan melibatkan aspek psikologis dan panca inderanya. Persepsi melibatkan proses yang saling melengkapi, bukan berjalan sendiri-sendiri. Menurut Siagin (2004: 98-105) yang mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi antara lain “ faktor dalam diri orang yang bersangkutan, faktor sasaran persepsi, dan faktor situasi”. Faktor dari diri orang yang bersangkutan berarti apabila seseorang melihat sesuatu dan berusaha memberikan interpretasi terhadap apa yang dilihatnya, orang tersebut dipengaruhi oleh karakteristik pribadinya, seperti sikap, motif, kepentingan, minat,

pengalaman, dan harapan. Faktor sasaran persepsi merupakan focus persepsi terhadap benda, orang maupun peristiwa.

Sedangkan menurut Krech dan Cruthfield S (dalam Rahmat, 2005: 55) bahwa persepsi dipengaruhi oleh dua faktor : yaitu faktor fungsional dan faktor structural.

1) Faktor fungsional

Merupakan faktor yang bersal dari kebutuhan pengalaman masa lalu. Faktor ini juga dikela dengan faktor personal dimana persepsi tidak ditentukan oleh jenis atau bentuk stimulus melainkan didominasi oleh karakteristik individu yang akan memberikan respon pada suatu objek. Objek yang mendapat tekanan dalam persepsi biasanya objek yang memenuhi tujuan individu melakukan persepsi yang tergantung pada pemenuhan kebutuhan, kesiapan mental, emosi, minat, dan keadaan biologis serta latar belakang budaya.

2) Faktor Struktural

Merupakan faktor yang smeaata-mata berasal dari sifat stimulus fisik dan efek-efek syaraf tertentu. Faktor structural ini akan lebih mudah dipahami jika memiliki fakta-fakta yang tidak terpisah sehingga dipandang sevara keseluruhan yaitu konteks, lingkungan dan situasi objek yang dipersepsi.

Pendapat lain juga dikemukakan Sugiyo (2005: 38-41), secara garis besar terdapat dua faktor yang mempenagruhi kecermatan persepsi antar pribadi, yaitu “faktor situasional dan fakor personal”. Faktor situasional berhubungan dengan deskripsi verbal, petunjuk proksemik, petunjuk kinesik, petunjuk wajah dan petnjuk paralinguistic. Deskripsi verbal berhubungan dengan rangmaian kata sifat

yang dapat menentukan persepsi seseorang. Petunjuk proksemik berhubungan dengan jarak/ruang dan waktu dalam menyampaikan pesan. Jarak ini terjadi menjadi jarak publik, jarak sosial, jarak personal, dan jarak akrab. Petunjuk kinestik berkaitan dengan gerakan, sedangkan petunjuk paralinguistik merupakan cara seseorang mengucapkan lambing-lambang verbal.

Faktor personal terbagi menjadi pengalaman, motivasi, kepribadian, intelegensi, kemampuan menarik kesimpulan, dan objektivitas. Faktor personal ini berhubungan dengan orang yang melakukan persepsi. Pengalaman yang banyak akan mendorong persepsi semakin cermat. Motivasi yang tinggi terhadap objek persepsi akan menyebabkan persepsi menjadi bias atau kurang objektif. Kepribadian mengandung arti bahwa orang yang memiliki penilaian baik terhadap diri sendiri cenderung memberikan penilaian yang positif pula bagi orang lain. Sementara itu, intelegensi, kemampuan menarik kesimpulan dan objektivitas yang baik akan memicu persepsi yang baik pula.

Menurut Walgito (2004: 89) dalam persepsi individu mengorganisasikan dan menginterpretasikan bahwa dalam stimulus yang diterimanya, sehingga stimulus tersebut mempunyai arti bagi individu yang bersangkutan. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa stimulus merupakan salah satu faktor yang berperan dalam persepsi. Berkaitan dengan faktor-faktor yang berperan dalam persepsi. Berkaitan dengan faktor-faktor yang berperan dalam persepsi dapat dikemukakan adanya beberapa faktor, yaitu :

3) Obyek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerimaan yang bekerja sebagai reseptor. Namun sebagian terbesar stimulus datang dari luar individu.

4) Alat indra, syaraf dan susunan syaraf

Alat indrea atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Di samping itu juga harus ada syaraf sensori sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf sensosir.

5) Perhatian

Untuk menyadari atau mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka menagdakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditunjukkan kepada sesuatu atau sekumpulan objek

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dipaparkan diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu fakor internal dan eksternal. Faktor internal berhubungan dengan segi kejasmaniah dan psikologi sedangkan faktor eksternal dipenagruhi pengalaman, perasaan, kemampuan berfikir, kerangka acuan dan motivasi.

2.3.1.3. Proses persepsi

Persepsi tidak datang secara tiba-tiba, tetapi melalui sebuah proses. Proses untuk menimbulkan persepsi itu berbeda-beda untuk setiap orang. Karakteristik pribadi yang mempengaruhi persepsi meliputi sikap, kepribadian, motif, minat, pengalaman masa lalu dan harapan-harapan seorang.

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului proses penginderaan. Bimo Walgito (2004;90) menyebutkan proses persepsi sebagai berikut : objek menimbulkan stimulus dan stimulus mengenai alat indra atau reseptor dan diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak (proses fisiologi). Kemudian terjadi proses persepsi di otak sebagai pusat kesadaran, sehingga individu menyadari apa yang dilihat, didengar atau apa yang diraba (proses psikologi).

Desmita (2009: 119) menjelaskan bahwa pada dasarnya mekanisme persepsi melibatkan tiga komponen utama yaitu seleksi, penyusunan dan penafsiran.

- 1) Seleksi adalah proses penyaringan oleh indera terhadap stimulus. Dalam proses ini, struktur kognitif yang telah ada dalam kepala akan menyeleksi, membedakan data yang masuk dan memilih data mana yang relevan sesuai dengan kepentingan dirinya.
- 2) Penyusunan adalah proses mereduksi, mengorganisasikan, menata atau menyederhanakan informasi yang kompleks ke dalam suatu pola yang bermakna. Manusia secara alamiah memiliki kecenderungan tertentu dan melakukan penyederhanaan struktur di dalam mengorganisasikan objek-objek perseptual.

3) Penafsiran adalah proses menerjemahkan atau menginterpretasikan informasi atau stimulus ke dalam bentuk tingkah laku sebagai respon. Dalam proses ini, individu membangun kaitan-kaitan antara stimulus yang datang dengan struktur kognitif yang lama dan membedakan stimulus yang datang untuk memberikan makna berdasarkan hasil interpretasi yang berkaitan dengan pengalaman sebelumnya kemudian bertindak atau bereaksi.

Sobur (2003: 447) menjabarkan komponen utama dalam proses persepsi antara lain seleksi, interpretasi dan reaksi. Seleksi adalah proses penyaringan oleh indera terhadap rangsangan dari luar, intensitas dan jenisnya dapat banyak atau sedikit. Setelah diseleksi kemudian diorganisasikan atau diinterpretasi, proses ini melibatkan pengalaman masa lalu, nilai yang dianut, motivasi, kepribadian dan kecerdasan. Selanjutnya, interpretasi dan persepsi tersebut diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi.

Selanjutnya, dalam definisi persepsi yang dikemukakan Parek dalam Sobur (2003: 451) selanjutnya menjelaskan tiap proses sebagai berikut :

- (1) Proses menerima rangsangan
- (2) Proses menyeleksi rangsangan.
- (3) Proses pengorganisasian rangsangan.
- (4) Proses penafsiran
- (5) Proses pengecekan
- (6) Proses reaksi.

Proses pertama dalam persepsi ialah menerima rangsangan atau data melalui pancaindra dari berbagai sumber. Seorang melihat sesuatu, mendengar, mencium, merasakan, atau menyentuhnya, sehingga mempelajari segi-segi lain dari sesuatu itu. Setelah diterima oleh pancaindra, rangsangan atau data diseleksi karena tidak mungkin untuk memperhatikan semua rangsangan yang telah diterima.

Rangsangan yang diterima selanjtnya diorganisasikan kedalam suatu bentuk. Adapun tiga dimensi utama dalam proses pengorganisasian rangsangan, yaitu pengelompokan, bentuk timbul, dan latar. Setelah rangsangan diterima dan diatur, lalu individu menafsirkan rangsang itu dengan berbagai cara. Sesudah data diterima dan ditafsirkan, individu mengambilkan beberapa tindakan untuk mengecek apakah penafsirannya benar atau salah. Tahap terakhir dari proses perseptual ialah bertindak sehubungan dengan apa yang telah diserap.

Selanjutnya Mar'at (dalam Mochamad, J.A 2005: 51) menggambarkan proses terjadinya persepsi merupakan aspek kognisi dari sikap. Faktor pengalaman dan proses belajar atau sosialisasi memberikan bentuk serta struktur terhadap apa yang dilihat. Sedangkan pengetahuan dan cakrawala memberikan arti terhadap objek psikologis tersebut. Melalui komponen kognisi akan timbul ide, kemudian konsep mengenai apa yang dilihat. Kemudian berdasarkan norma yang dimiliki pribadi seseorang, akan terjadi keyakinan yang berbeda terhadap objek tertentu.

Berdasarkan keterangan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa proses persepsi berlangsung dalam beberapa tahap. Proses tersebut dimulai dengan adanya stimulus yang mengenai alat indera. Stimulus ini berasal dari objek atau kejadian yang menajdi pengalaman individu. Stimulus yang diterima akan diteruskan oleh syaraf sensori ke pusat susunan syaraf (otak). Setelah indformasi sampai ke otak terjadi proses kesadaran, yaitu individu mampu menyadari apa yang dilihat, dirasa, dan sebagainya. Setelah menyimpulkan dan menafsirkan informasi yang

diterimanya, individu memunculkan respon sebagai reaksi terhadap stimulus yang diterima

2.3.1.4. Indikator Persepsi

Indikator adalah variabel yang dapat digunakan untuk mengevaluasi keadaan atau kemungkinan dilakukan pengukuran terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu. Indikator yang akan dipaparkan adalah indikator persepsi. Hamka dalam Sheilima (2015: 28) menyebutkan bahwa indikator persepsi ada dua macam, yaitu :

1) Menyerap

Stimulus yang berada diluar individu diserap melalui indera dan masuk kedalam otak. Di situ terjadi proses analisis, diklasifikasikan dan diorganisir dengan pengalaman individu yang telah dimiliki sebelumnya. Karena itu penyerapan ini bersifat individual berbeda satu sama lain meskipun stimulus yang diserap sama.

2) Mengerti atau memahami

Tahap ini terjadi dalam proses psikis. Hasil analisis berupa pengertian atau pemahaman. Pengertian atau pemahaman tersebut juga subjektif yaitu berbeda-beda bagi setiap individu.

Menurut Walgito dalam Marwan (2013) persepsi memiliki indikator-indikator sebagai berikut :

1) Penyerapan terhadap rangsang atau objek dari luar individu.

Rangsang atau objek diserap atau diterima oleh panca indera, baik penglihatan, pendengaran, pencium, dan pengecap secara sendiri-sendiri maupun

bersama-sama. Dari hasil penyerapan oleh alat-alat indera tersebut akan didapat gambaran, tanggapan, atau kesan di dalam otak.

2) Pengertian dan pemahaman

Setelah terjadi gambaran atau kesan-kesan di dalam otak, maka gambaran tersebut diorganisir, digolong-golongkan (diklarifikasikan), di bandingkan, serta diinterpretasikan sehingga terbentuk pengertian atau pemahaman. Proses terjadinya pengertian atau pemahaman tersebut sangat unik dan cepat. Pengertian yang terbentuk tergantung juga pada gambaran-gambaran lama yang telah dimiliki individu sebelumnya.

3) Penilaian dan Evaluasi

Setelah terbentuk pengertian atau pemahaman, terjadilah penilaian dari individu. Individu membandingkan pengertian atau pemahaman yang baru diperoleh tersebut dengan kriteria atau norma yang dimiliki individu secara subjektif. Penilaian individu berbeda-beda meskipun objeknya sama. Oleh karena itu persepsi bersifat individual.

Robins dalam Sheilima (2015:24) mengungkapkan indikator-indikator persepsi terbagi menjadi dua macam, yaitu :

1) Penerima

Merupakan indikator terjadi persepsi dalam tahap fisiologis, yaitu berfungsinya indera untuk menangkap rangsang dari luar.

2) Evaluasi

Rangsang-rangsang dari luar yang telah ditangkap indera, kemudian dievaluasi oleh individu. Evaluasi ini bersifat sangat subjektif sehingga berbeda satu individu dengan individu lainnya.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga indikator persepsi, yaitu menerima atau menyerap, memahami atau menegrti, dan menilai (evaluasi). Indikator-indikator ini diperlukan dalam terjadinya persepsi. Indikator persepsi ini juga dapat digunakan untuk menyusun instrument penelitian. Butir-butir soal yang disusun harus sesuai atau sinkron dengan indikator-indikator persepsi. Dengan demikian butir-butir soal dapat mengungkap dengan teliti dan tepat variabel yang akan diukur dalam penelitian ini.

2.3.2 Layanan Penguasaan Konten

2.3.2.1. Pengertian Layanan Penguasaan Konten

Menurut Sukardi, Dewa Ketut (2008: 62) layanan pembelajaran (penguasaan konten) adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan siswa memahami dan mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, ketrampilan dan materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta tuntutan kemampuan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari.

Layanan penguasaan konten (PKO) merupakan layanan bantuan kepada individu (sendiri-sendiri ataupun dalam kelompok) untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar. (Prayitno, 2004:2)

Menurut Tohirin (2008:158) menyatakan bahwa “layanan penguasaan konten juga bermakna sebagai bantuan kepada individu (siswa) agar menguasai konten tertentu secara integritas.

Menurut Mega (2012: 74) bahwa layanan penguasaan konten merupakan layanan bantuan yang diberikan (baik kelompok maupun individu) untuk mengatasi berbagai kesulitan yang dihadapi individu dalam masalah belajar, yang didalamnya mencakup kesulitan dari luar atau dari dalam diri individu itu.

Beberapa pengertian layanan penguasaan konten diatas dapat disimpulkan bahwa layanan penguasaan konten yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan siswa untuk memahami dan mengembangkan kebiasaan atau ketrampilan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari.

2.3.2.2. Tujuan Layanan Penguasaan Konten

Tujuan layanan penguasaan konten adalah segala sesuatu yang hendak dicapai setelah melakukan layanan penguasaan konten. Prayitno (2004: 2) dikelompokkan menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus seperti berikut :

- a. Tujuan Umum
Tujuan umum layanan penguasaan konten adalah dikuasainya suatu konten tertentu. Penguasaan konten ini perlu bagi individu atau klien untuk menambah wawasan dan pemahaman, mengarahkan penilaian dan sikap, menguasai cara-cara kebiasaan tertentu untuk memenuhi kebutuhan dan mengatasi masalah-masalahnya.
- b. Tujuan Khusus
Tujuan khusus penguasaan konten dapat dilihat pertama dari kepentingan individu atau klien mempelajarinya, dan kedua isi konten itu sendiri.

Menurut Tohirin (2008: 159) menjelaskan penguasaan konten menjelaskan tujuan penguasaan konten yaitu agar siswamenguasai aspek-aspek konten (kemampuan atau kompetensi) tertentu secara integritas. Menurut Eka (2014:18)

layanan penguasaan konten membantu individu menguasai aspek-aspek konten secara tersinergikan.

Tujuan layanan penguasaan konten menurut Mugiarto, dkk (2010:16) adalah

“layanan penguasaan konten bertujuan agar siswa memahami dan mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, ketrampilan belajar dan materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya serta tuntutan kemampuan yang berguna dalam kehidupan dan perkembangan dirinya.”

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan layanan penguasaan konten agar siswa dapat memahami dan mengembangkan kebiasaan atau ketrampilan yang berguna bagi pengembangan dirinya. Sedangkan tujuan khusus layanan konten dijabarkan sesuai dengan fungsi-fungsi bimbingan dan konseling.

2.3.2.3. Fungsi Layanan Penguasaan Konten

Berdasarkan pola 17+ fungsi layanan penguasaan konten yaitu fungsi pemeliharaan dan pengembangan. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan berarti memelihara segala sesuatu yang baik (positif) yang ada dalam diri individu (siswa), baik hal itu merupakan bahasan maupun hasil perkembangan yang telah dicapai selama ini. (Prayitno & Amti, 2004 : 215)

Menurut Mugiarto, dkk (2009: 61) bahwa fungsi pengembangan dan pemeliharaan berarti bahwa layanan yang diberikan dapat membantu para klien dalam memelihara dan mengembangkan keseluruhan pribadinya secara menetap, terarah dan berkelanjutan.

Fungsi pengembangan dan pemeliharaan berarti bahwa layanan yang diberikan dapat membantu para klien dalam memelihara dan mengembangkan keseluruhan pribadinya secara mantap, terarah dan berkelanjutan. Dalam fungsi ini hal-hal yang dipandang positif dijaga agar tetap baik dan mantap.

Dengan demikian klien memelihara dan mengembangkan berbagai potensi dan kondisi yang positif dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi layanan penguasaan konten yaitu memelihara dan mengembangkan potensi perkembangan dirinya secara berkelanjutan.

2.3.2.4. Komponen Layanan Penguasaan Konten

Komponen layanan penguasaan konten adalah konselor, individu atau klien dan konten yang menjadi isi layanan (Prayitno, 2004: 4).

1) Konselor

Konselor adalah tenaga ahli pelayanan konseling. Konselor harus menguasai konten yang menjadi isi layanan penguasaan konten yang diselenggarakan.

2) Individu

Konselor menyelenggarakan layanan penguasaan konten terhadap seseorang atau sejumlah individu yang memerlukan penguasaan konten yang menjadi isi layanan, individu adalah subjek yang menerima layanan, sedangkan guru pembimbing adalah pelaksana layanan.

3) Konten

Konten merupakan isi layanan penguasaan konten, yaitu satu unit materi yang menjadi pokok bahasan atau materi latihan yang dikembangkan oleh konselor dan diikuti oleh peserta layanan.

2.3.2.5. Asas Layanan Penguasaan Konten

Menurut Prayitno (2004: 6) layanan penguasaan konten pada umumnya bersifat terbuka. Asas yang paling diutamakan adalah asas kegiatan. Asas kegiatan ini diikuti asas kesukarelaan dan asas keterbukaan peserta layanan. Secara khusus, layanan penguasaan konten dapat diselenggarakan apabila klien dan kontennya menghendaki. Penjelasan dari asas layanan penguasaan konten, sebagai berikut :

- 1) Asas Kegiatan : pada pelaksanaan pemberian layanan ini, peserta layanan diharapkan untuk aktif dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh konselor.
- 2) Asas kesukarelaan ; peserta yang secara aktif telah mengikuti kegiatan pemberian layanan, tentunya telah secara suka rela mengikuti pemberian layanan.
- 3) Asas keterbukaan ; keterbukaan dari peserta layanan dibutuhkan agar pelaksanaan layanan berjalan dengan lancar agar pemecahan masalah dapat ditemukan.
- 4) Asas kerahasiaan ; asas ini amatlah penting untuk diterapkan dalam setiap pemberian layanan. Dalam layanan penguasaan konten, baik konselor dan peserta layanan harus memegang teguh asas ini agar peserta layanan merasa aman dan tidak tertutup dalam memberikan informasi.

Dengan demikian, asas layanan penguasaan konten meliputi asas kegiatan, asas kesukarelaan, dan asas keterbukaan, serta asas kerahasiaan. Sehingga dengan asas tersebut akan membuat proses layanan berjalan dengan lancar.

2.3.2.6. Operasional Layanan Penguasaan Konten

Layanan penguasaan konten terfokus pada dikuasainya konten oleh para siswa. Oleh karena itu, perlu adanya perencanaan, dilaksanakan serta dievaluasi secara tertib dan akurat. Beberapa tahap pelaksanaan layanan penguasaan konten adalah perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis hasil evaluasi, tindak lanjut dan laporan.

Operasional layanan penguasaan konten meliputi ; (a) perencanaan, (b) pelaksanaan, (c) evaluasi, (d) analisis hasil evaluasi, (e) tindak lanjut, (f) laporan (Prayitno, 2004:15)

Berikut pemaparan operasional layanan penguasaan konten :

Operasional	Keterangan
a) Perencanaan	Pada tahap perencanaan hal-hal yang harus diperhatikan adalah (a) menetapkan subjek atau peserta layanan (b) menetapkan dan menyiapkan konten yang akan dipelajari secara rinci (c) menetapkan proses dan langkah-langkah layanan (d) menetapkan dan menyiapkan fasilitas layanann, termasuk media dengan perangkat keras, e) menyiapkan kelengkapan administrasi.
b) Pelaksaan	Langkah-langkah pelaksanaan layanan penguasaan

	<p>konten yaitu : (a) melaksanakan kegiatan layanan melalui pengorganisasian proses pembelajaran penguasaan konten. (Lebih baik melakukan diagnose kesulitan belajar subjek peserta layanan) (b) mengimplementasikan <i>high-touch</i> dan <i>high-tech</i> dalam proses pembelajaran.</p>
c) Evaluasi	<p>Hal-hal yang dilakukan pada tahap evaluasi adalah : (a) menetapkan materi evaluasi, (b) menetapkan prosedur evaluasi, (c) menyusun instrument evaluasi, (d) mengaplikasikan instrument evaluasi, (e) mengolah hasil instrument.</p>
d) Analisis hasil evaluasi	<p>Pada saat analisis hasil evaluasi, langkah-langkah yang dilakukan :</p> <p>(a) Menetapkan norma atau standart evaluasi, (b) melakukan analisis, (c) menafsirkan hasil evaluasi</p>
e) Tindak lanjut	<p>Hal-hal yang perlu dikalkukan dalam tindak lanjut, yaitu</p> <p>(a) menetapkan jenis dan arah tindak lanjut, (b) mengkomunikasikan rencana tindak lanjut kepada siswa dan pihak-pihak terkait, (c) melaksanakan rencana tindak lanjut</p>
f) Laporan	<p>Laporan disusun sebagai bukti fisik telah melaksanakan layanan. Laporan dapat berbentuk <i>soft file / hard file</i>.</p> <p>Langkah-langkah yang perlu dilakukan yaitu : (a) menyusun laporan pelaksanaan layanan penguasaan</p>

	konten, (b) menyampaikan laporan kepada pihak terkait (c) mendokumentasikan laporan layanan
--	--

Dari pelaksanaan layanan penguasaan konten materi yang diberikan harus sesuai dengan diagnose kesulitan belajar yang terjadi pada siswa. Menurut Slamet (2010: 38) terdapat ciri-ciri kesulitan belajar :

1. Prestasi belajarnya rendah artinya nilai yang diperoleh dibawah nilai rata-rata kelompoknya.
2. Usaha yang dilakukan dalam kegiatan belajar tidak sebanding dengan hasil yang dicapai
3. Lamban dalam mengerjakan tugas dan terlambat dalam menyelesaikan atau menyerahkan tugas.
4. Sikap acuh dalam mengikuti pelajaran dan sikap kurang wajar lainnya.
5. Menunjukkan perilaku menyimpang dari perilaku temannya yang seusianya. emosional, misalnya mudah tersinggung, mudah marah, pemurung.

Pelaksanaan bimbingan belajar disekolah bisa menggunakan berbagai pendekatan diantaranya adalah pendekatan kelompok dan individu. Menurut Prayitno (2004: 279) layanan pembelajaran (penguasaan konten) dilaksanakan dilaksanakan melalui beberapa tahap :

- 1) Pengenalan siswa yang mengalami masalah belajar

Di sekolah, disamping banyaknya siswa yang berhasil secara gemilang dalam belajar, sering pula dijumpai adanya siswa yang gagal, seperti angka-angka rapor rendah, tidak naik kelas, tidak lulus ujian akhir dan sebagainya. Secara

umum siswa-siswa yang seperti itu dapat dipandang sebagai siswa-siswa yang mengalami masalah belajar. Secara lebih luas, masalah belajar tidak hanya terbatas pada contoh-contoh yang telah disebutkan itu. Masalah belajar memiliki bentuk yang banyak ragamnya, yang pada umumnya dapat digolongkan atas :

- a. Keterlambatan akademik ; adalah keadaan siswa yang diperkirakan memiliki intelegensi yang cukup tinggi tetapi tidak bisa memanfaatkannya secara optimal.
- b. Ketercepatan dalam belajar, yaitu keadaan siswa yang memiliki bakat akademik yang cukup tinggi atau memiliki IQ 130 atau lebih, tetapi masih memerlukan tugas-tugas khusus untuk memenuhi kebutuhan dan kemampuan belajarnya yang amat tinggi.
- c. Sangat lambat dalam belajar, yaitu keadaan siswa yang memiliki bakat akademik yang kurang memadai dan perlu dipertimbangkan untuk mendapatkan pendidikan atau pengajaran khusus.
- d. Kurang motivasi belajar, yaitu keadaan siswa yang kurang bersemangat dalam belajar, mereka seolah-olah tampak jera dan malas.
- e. Bersikap dan berkebiasaan buruk dalam belajar, yaitu kondisi siswa yang kegiatan atau perbuatan belajar sehari-hari antagonistic dengan yang seharusnya, seperti suka menunda-nunda tugas, mengulur-ngulur waktu, membenci guru, tidak mau bertanya untuk hal-hal yang tidak diketahuinya dan sebagainya.

2) Pengungkapan sebab- sebab timbulnya masalah belajar.

Masalah yang dihadapi siswa terkait belajarnya perlu ditelusuri penyebab penyebabnya. Untuk mengetahui masalah belajar siswa bisa menggunakan pengamatan dimana siswa diamati secermat mungkin dari cara belajarnya dikelas, sikap terhadap pelajrannya, cara mengerjakan tugas dan lain sebagainya. Dari proses pengamatan itu akan diketahui hanya terbatas pada perilaku-perilaku siswa yang tampak dari indera saja, terutama indera penglihatan. Oleh karena itulah, selain pengamatan perlu dilakukan wawancara terhadap siswa guna mengungkapkan hal-hal yang tidak tampak yang mengakibatkan siswa mengalami masalah belajar. Dengan seperti maka penyebab dari siswa yang mengalami masalah belajar bisa diketahui. Setelah diketahui, maka langkah selanjutnya adalah membenrikan bantuan untuk mengentaskan masalah tersebut.

3) Pemberian bantuan untuk pengentasan masalah belajar.

Secara umum cara untuk mengentaskan masalah belajar siswa sebagaimana dijelaskan oleh Prayitno dan Amfi adalah memalalui cara: (1) Pengajaran perbaikan, (2) Kegiatan Pengayaan, (3) Peningkatan motivasi belajar, (4) Pengembangan sikap dan kebiasaan belajar yang efektif.

- a. Pengajaran perbaikan, adalah bentuk bantuan yang diberikan kepada siswa yang mengalami masalah belajar dengan maksud memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam proses belajar. Masalah belajar yang paling pokok untuk diberikan bantuan dengan pengajaran perbaikan adalah masalah yang berupa kesalahpengertian dan tidak menguasai konsep dasar dari suatu materi pelajaran. Ketika masalah itu diperbaiki dengan proses pengajaran

perbaikan maka siswa bisa mempunyai kesempatan dalam mencapai hasil belajar yang optimal.

- b. Kegiatan Pengayaan, adalah bentuk pemberian bantuan kepada siswa yang mempunyai kecepatan belajar, mereka membutuhkan tugas tambahan yang melebihi siswa seperti biasanya. Sebenarnya siswa yang mengalami kecepatan dalam belajar ini bukan termasuk pada masalah belajar akan tetapi didalam kelas kalau tidak diberi tugas khusus akan berpengaruh terhadap siswa-siswa yang lainnya.
- c. Peningkatan motivasi belajar, siswa yang mengalami masalah belajar juga dipengaruhi tingkat motivasinya dalam belajar. Semakin tinggi motivasi dalam belajarnya siswa akan semakin rajin dalam belajar. Disisi lain mungkin ada yang motifnya amat kuat, tetapi menjadi pudar. Tingkah laku seperti kurang bersemangat, jera, malas, menunda-nuda dan sebagainya. Ini merupakan suatu masalah yaitu prokrastinasi. Untuk meningkat motivasi belajar maka perlu dilakukan hal-hal berikut:
 1. Memperjelas tujuan-tujuan belajar
 2. Menyesuaikan pengajaran dengan bakat, kemampuan dan minat siswa.
 3. Menciptakan suasana belajar yang menantang, merangsang, dan menyenangkan.
 4. Menciptakan hubungan yang hangat dan dinamis antara guru dan murid serta antara murid dan murid.
 5. Menghindari tekanan-tekanan dan suasana yang tidak menentu seperti suasana yang menangkutkan, mengecewakan, membingungkan dan menjengkelkan.

6. Melengkapi sumber dan peralatan belajar.

4) Pengembangan sikap dan kebiasaan yang baik

Pemberian bantuan kepada siswa agar mempunyai sikap dan kebiasaan belajar yang baik. Dalam memberikan bantuan kepada siswa yang mempunyai kebiasaan yang buruk maka diperlukan bantuan kepada siswa untuk melihat cara belajarnya dengan kritis, sehingga ketika siswa mempunyai pandangan yang kritis terhadap cara belajarnya, siswa tersebut akan menemui kelemahan-kelemahan dalam proses belajarnya dan ingin mengubah sikap tersebut menjadi kebiasaan belajar yang baik. Untuk itu siswa hendaknya didorong untuk meninjau sikap dan kebiasaannya dalam hubungannya dengan prinsip-prinsip belajar sebagai berikut:

1. Belajar berarti melibatkan diri secara penuh, lebih dari sekedar membaca bahan-bahan yang tercetak dalam buku-buku teks.
2. Efisiensi belajar akan meningkat apabila perbuatan belajar itu didasarkan atas rencana atau tujuan yang nyata dan hasil yang terukur.
3. Kata-kata, ungkapan-ungkapan, dan kalimat-kalimat yang ada dalam bahan yang dipelajari baru dibaca dengan penuh pengertian.
4. Sebagian bahan ajar hanya dapat dipelajari dengan baik kalau menggunakan seluruh metode belajar.
5. Belajar dengan suasana terpaksa tidak memberikan harapan besar untuk berhasil dengan baik.
6. Untuk dapat mencapai hasil belajar yang baik diperlukan adanya suasana hati yang aman, kesehatan yang baik, tidur teratur, dan rekreasi yang memadai.

2.3.2.7. Pendekatan dan Teknik Layanan Penguasaan Konten

Berikut ini akan dijelaskan mengenai pendekatan dan teknik layanan penguasaan konten. Menurut Tohirin (2008: 160) “dalam pemberian layanan konselor menegakan dua nilai proses pembelajaran yaitu sentuhan tingkat tinggi (*High Touch*) dan pemanfaatan teknologi tinggi (*High-Tech*). Sedangkan teknik layanan penguasaan konten meliputi : (1) penyajian, (2) tanya jawab dan diskusi (3) kegiatan lanjutan. Pendekatan dan teknik tersebut didukung para ahli. Berikut penjabarannya :

1) Pendekatan

Layanan penguasaan konten pada umumnya diselenggarakan secara langsung (bersifat direktif) dan tatap muka dengan format klasikal, kelompok atau individual. Menurut Prayitno (2012: 96) konselor menegakan dua nilai proses pembelajaran nilai proses tersebut yaitu :

a) *High-Touc*

Yaitu sentuan-sentuhan tingkat tinggi yang mengenai aspek-aspek kepribadian dan kemanusiaan peserta layanan (terutama aspek-aspek positif, semangat, sikap, nilai dan moral), melalui implementasi oleh konselor berupa (a) kewibawaan (b) kasih sayang dan kebutuhan (c) keteladanan (d) pemberian penguatan (e) tindakan tegas yang terdidik.

Menurut pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa *high touch* berkaitan dengan pribadi dari guru pembimbing itu sendiri, yaitu berhubungan dengan pribadinya.

b) High-Tech

Yaitu teknologi tinggi untuk menjamin kualitas penguasaan konten, melalui implementasi oleh konselor berupa (a) materi pembelajaran (b) metode pembelajaran (c) alat bantu pembelajaran (d) lingkungan pembelajaran (e) penilaian hasil belajar

High tech dalam layanan penguasaan konten berkaitan dengan penggunaan teknologi dalam membantu penyelenggaraan layanan penguasaan konten. Pada penelitian ini pelaksanaan layanan penguasaan konten menggunakan LCD dan laptop.

2) Teknik

Pelaksanaan layanan penguasaan konten terlebih dahulu harus diawali dengan pemahaman dan penguasaan konten oleh guru pembimbing. Hal ini sesuai dengan pernyataan guru yaitu pertama-tama guru pembimbing menguasai konten dengan berbagai aspeknya yang akan menjadi isi layanan. Makin kuat penguasaan konten ini akan semakin meningkatkan kewibawaan guru pembimbing di mata peserta layanan. Prayitno (2012: 97-98) setelah konten dikuasai, konselor membawa konten tersebut karena layanan penguasaan konten berbagai teknik, dapat digunakan yaitu :

a) Penyajian

Yaitu guru pembimbing menyajikan materi pokok konten setelah para peserta disiapkan sebagaimana mestinya.

b) Tanya jawab dan diskusi

Yaitu guru pembimbing mendorong partisipasi aktif dan langsung para peserta, untuk menetapkan wawasan dan pemahaman peserta, serta berbagai kaitan dalam segenap aspek-aspek konten.

c) Kegiatan lanjutan

Yaitu sesuai dengan penekanan aspek tertentu dari konten dilakukan berbagai kegiatan lanjutan kegiatan ini dapat berupa; diskusi kelompok, penugasan dan latihan terbatas, survey lapangan, percobaan (termasuk kegiatan laboratorium) dan latihan tindakan (dalam rangka perubahan tingkah laku)

Tohirin (2008: 160-161) layanan penguasaan konten umumnya diselenggarakan secara langsung dan tatap muka melalui format klasikal, kelompok, atau individual. Pembimbing atau konselor secara aktif menyajikan bahan, member contoh, merangsang (memotivasi), mendorong dan menggerakkan siswa untuk berpartisipasi secara aktif mengikuti materi dan kegiatan layanan. Kualitas penguasaan konten hanya bisa diwujudkan melalui penyajian materi pembelajaran yang berkualitas, penggunaan atau penetapan metode pembelajaran yang tepat, penggunaan alat bantu yang berkualitas, penciptaan lingkungan pembelajaran yang kondusif, dan penilaian hasil pembelajaran yang tepat.

Jadi, peneliti menggunakan pendekatan dan teknik berupa *high-touch*, *high-tech*, dan penyajian, tanya jawab dan diskusi, serta kegiatan lanjutan untuk mendukung layanan penguasaan konten yang akan diberikan pada siswa.

2.3.2.8. Media Pembelajaran Layanan Penguasaan Konten

Media pembelajaran berfungsi untuk memperkuat proses pembelajaran penguasaan konten. Konselor dapat menggunakan berbagai perangkat keras dan perangkat lunak media pembelajaran meliputi alat peraga (alat peraga langsung, contoh replica dan miniature), media tulis dan grafis, peralatan dan program elektronik (radio, rekaman, OHP, computer, LCD dan lain-lain). Penggunaan media ini akan meningkatkan aplikasi *high tech* dalam layanan penguasaan konten.

Media yang digunakan dalam pelaksanaan layanan penguasaan konten pada penelitian yaitu laptop, LCD, media tulis, power point, *mind mapping*, dan rekaman video yang berkaitan dengan materi layanan.

2.3.2.9. Penilaian Layanan Penguasaan Konten

Secara umum penilaian terhadap hasil pelayanan PKO diorientasikan kepada diperolehnya *UCA* (*understanding, comfort dan action*). Secara khusus, hasil layanan penguasaan konten didekatkan kepada penguasaan peserta atau klien atas konten yang dipelajari. Penilaian hasil layanan diselenggarakan dengan tiga tahap :

- 1) Penilaian segera (*laiseg*) diadakan segera menjelang diakhirinya setiap kegiatan layanan
- 2) Penilaian jangka pendek diadakan beberapa waktu (satu minggu sampainsatu bulan) setelah kegiatan layanan.
- 3) Penilaian jangka panjang (*laijapang*) diadakan setelah satu bulan atau lebih pasca layanan.

2.3.3. Persepsi Siswa tentang Layanan Penguasaan Konten

Persepsi adalah suatu pendapat yang merupakan hasil pemaknaan dari obyek yang diamati seseorang. Dalam proses persepsi individu (siswa) akan mengadakan penyeleksian apakah stimulus itu berguna atau tidak baginya, serta menentukan apa yang terbaik untuk dilakukan. Berdasarkan atas pengertian dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, maka persepsi berkaitan dengan tingkah laku. Oleh sebab itu, individu (siswa) yang persepsinya secara tepat tentang obyek, maka dia akan bertingkah positif tentang obyek itu. Sedangkan layanan penguasaan konten menurut Mega (2014:74) merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan siswa untuk memahami dan mengembangkan kebiasaan atau ketrampilan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari, dalam hal ini adalah kebiasaan belajar.

Berkaitan dengan penelitian ini, objek dalam penelitian ini adalah pelaksanaan layanan penguasaan konten. Objek tersebut akan menimbulkan rangsang atau stimulus terhadap pelaksanaan layanan penguasaan konten. Alat indera akan menangkap pelaksanaan layanan penguasaan konten untuk kemudian dimaknai dan dinilai oleh siswa sehingga menimbulkan persepsi tentang layanan penguasaan konten.

Siswa dapat mempersepsi pelaksanaan layanan penguasaan konten yang telah terlaksana berupa operasional pelaksanaan layanan penguasaan konten, komponen layanan penguasaan konten, media yang digunakan dalam pelaksanaan penguasaan konten, serta penilaian pelaksanaan layanan penguasaan konten.

Dalam pelaksanaan layanan penguasaan konten siswa dapat mempersepsi pelaksanaan layanan penguasaan konten dari pengorganisasian proses pembelajaran yang mana materi dalam konten tersebut sesuai dengan diagnosa kesulitan belajar yang siswa alami. Selain pengorganisasian proses pembelajaran, persepsi siswa juga dilihat dari implementasi *high-touch* dan *high-tech*.

Pengorganisasian proses pembelajaran dari materi yang diberikan saat layanan penguasaan konten, tentu dilihat dari isi konten yang ada. Konten atau materi yang diberikan dalam layanan penguasaan konten sesuai tidaknya dengan masalah belajar siswa. Sedangkan implementasi *high touch* yang merupakan implementasi selama konselor menyampikan materi layanan penguasaan konten. Dari aspek afektif, semangat, sikap, nilai dan moral (Prayitno, 2004: 8). Sedangkan *high-tech* media atau teknologi untuk menjamin kualitas konselor dalam penguasaan konten. Dari materi, metode, alat bantu, lingkungan, serta penilaiannya.

Persepsi siswa terhadap konselor tersebut bisa berbeda satu sama lain, hal ini dapat dipengaruhi oleh pemahaman, penerimaan siswa tersebut terhadap pelaksanaan layanan penguasaan konten itu sendiri. Hal ini dapat mempengaruhi respon atau sikap yang ditunjukkan siswa terhadap suatu dampak materi yang diberikan oleh guru BK, terutama dalam hal masalah belajar yaitu prokrastinasi akademik. Misalnya, siswa yang memiliki persepsi baik tentang pelaksanaan layanan penguasaan konten baik maka tingkat prokrastinasi akademik akan turun. Sebaliknya siswa yang memiliki persepsi siswa yang kurang baik tentang pelaksanaan layanan penguasaan konten maka tingkat prokrastinasi akan naik.

2.4 Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Layanan Penguasaan Konten Terhadap Prokrastinasi Akademik

Setiap siswa pasti memiliki keinginan untuk sukses dengan mencapai prestasi belajar yang maksimal. Prestasi belajar yang maksimal bisa diraih oleh setiap siswa jika mereka bisa belajar secara wajar, terhindar dari berbagai ancaman, hambatan dan gangguan. Namun tak jarang siswa mendapati berbagai hambatan dalam melakukan proses belajar. Hambatan itu bisa datang dari dalam siswa itu sendiri ataupun dari luar. Sehingga dengan hambatan yang dialami peserta didik itu akan berakibat pada hasil belajarnya. Masalah belajar banyak ragamnya. Menurut Prayitno (2004:279) masalah belajar terdiri dari keterlambatan akademik, ketercepatan dalam belajar, sangat lambat dalam belajar, kurang motivasi dalam belajar, bersikap dan berkebiasaan buruk dalam belajar.

Masalah belajar selama ini yang secara umum terjadi adalah kebiasaan belajar yang mana merupakan kondisi sehari-hari siswa dalam belajar. Banyak siswa selama ini melakukan banyak kebiasaan belajar yang buruk. Banyak siswa yang tidak pandai dalam manajemen diri dan waktu akan merasa kesulitan dalam membagi dan memilah-milah tugas kesehariannya. Akhirnya karena tidak bisa memanajemen waktu dan lain sebagainya sering terjadi kelalaian dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Dalam artian, ketika siswa dihadapkan pada banyak tugas, baik tugas sekolah atau tidak, sedangkan ia tidak bisa mengatur waktunya dengan baik, maka kemungkinan yang akan dilakukan oleh siswa tersebut adalah mengambil cara cepat dengan membiarkan salah satu tugas dan tidak memikirkan akibat dari proses pembiaran tersebut. Keadaan seperti itu sering disebut prokrastinasi akademik. Menurut Ferarri (dalam Gufron, 2003: 20)

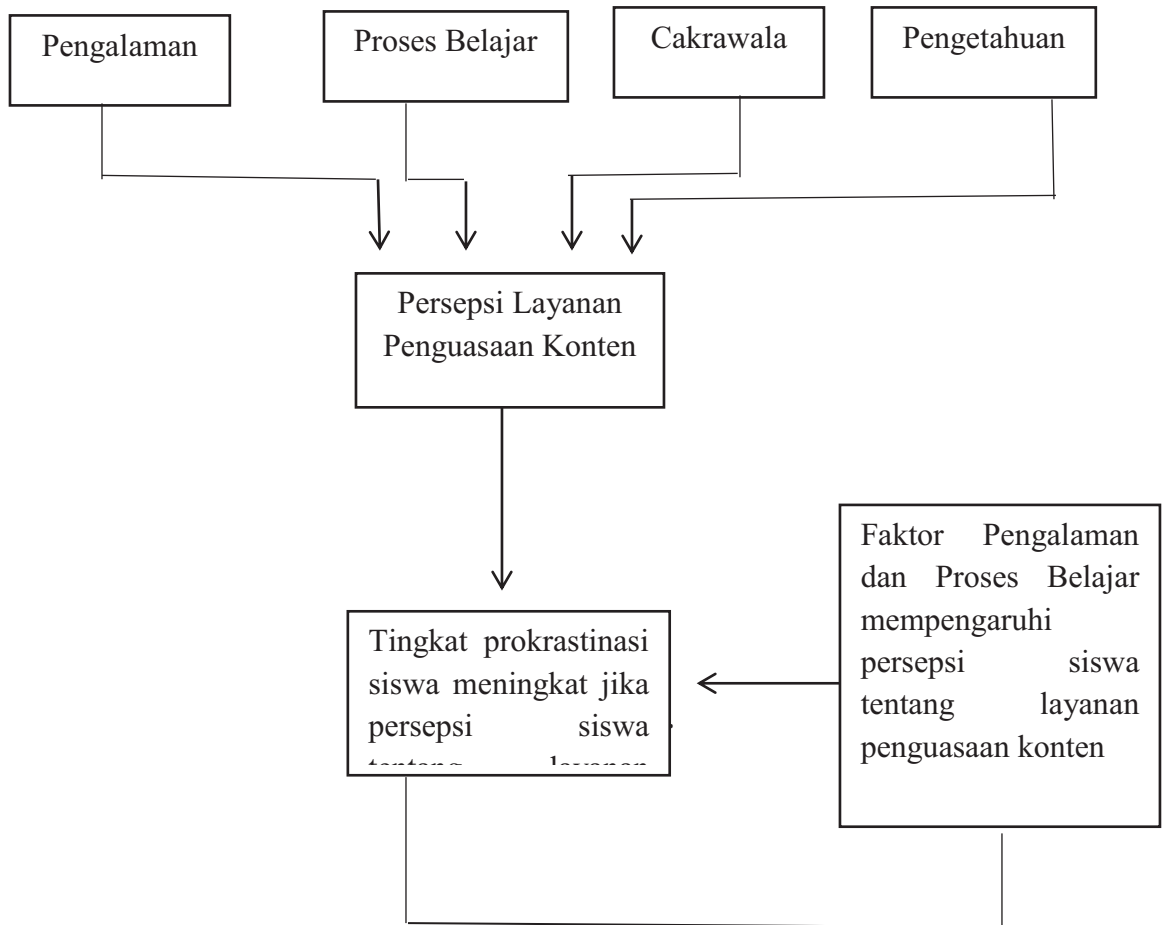
sendiri mengartikan prokrastinasi akademik adalah jenis penundaan yang dilakukan pada jenis tugas formal yang berhubungan dengan tugas akademik, misalnya tugas sekolah.

Dari masalah tersebut setiap guru mata pelajaran terutama guru BK berupaya untuk membantu mengurasi prokrastinasi akademik. Guru BK yang mana dalam hal ini merupakan pihak sekolah yang membantu mempengaruhi tinggi rendahnya prokrastinasi akademik. Hal ini sesuai dengan teori dari Ghufron (2011 : 166) yang mana faktor eksternal yang ikut menyebabkan berubahnya tinggi rendahnya prokrastinasi akademik adalah pola asuh dari orang tua, lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah. Dengan diselenggarakannya layanan penguasaan konten disekolah diharapkan siswa akan memiliki kebiasaan belajar yang baik. Menurut Eka (2014: 78) layanan penguasaan konten bertujuan menambah wawasan dan pemahaman mengarahkan penilaian dan sikap, menguasai cara-cara atau kebiasaan tertentu untuk memenuhi kebutuhan dan mengatasi masalah-masalah.

Tetapi terdapat kendala, yaitu siswa masih banyak yang menganggap sepele layanan penguasaan konten sehingga pemahaman materi-materi layanan penguasaan konten tidak diterapkan dengan baik. Hal itu yang sering terjadi, siswa yang sering ramai sendiri ketika diberi layanan, tidak mau bertanya, keluar kelas, serta mengerjakan hal-hal yang membuat tidak fokus pada pemberian layanan membuat materi yang diberikan ketika layanan penguasaan konten tidak masuk dan tidak diterapkan. Dalam hal ini sesuai dengan teori Gufron (2011:163) tentang faktor internal prokrastinasi akademik salah satunya adalah *trait* atau

kepribadian individu bahwa kepribadian social, sikap, dan tingkat kecemasan dalam berhubungan itu mempengaruhi munculnya prokrastinasi akademik.

Persepsi merupakan aspek kognisi dari sikap. Persepsi menurut Mar'at (1982: 72) terbentuk struktur yang dilihat dipengaruhi oleh factor pengalaman dan proses belajar atau sosialisasi. Guru BK sudah memberikan layanan penguasaan konten yang sesuai dengan permasalahan siswa yaitu prokrastinasi akademik. Jika persepsi siswa baik terhadap layanan penguasaan konten yang diberikan guru BK, maka potensi pengembangan pada kebaisaan belajar yang menunda-nunda bisa dikurangi.



Gambar 2.1

Kerangka Penelitian

2.5 Hipotesis

Sugiyono (2010: 64) menyatakan hipotesis sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum terdapat jawaban yang empirik. Dalam penelitian ini ada dua variabel yaitu variabel terikat adalah prokrastinasi akademik, dan variabel bebas adalah persepsi siswa tentang layanan penguasaan konten.

Penelitian ini hipotesisnya yaitu ada pengaruh dari persepsi siswa tentang layanan penguasaan konten terhadap prokrastinasi akademik di SMA Negeri 3 Semarang.

BAB 5

PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis mengenai pengaruh persepsi siswa tentang layanan penguasaan konten terhadap prokrastinasi akademik di SMA Negeri 3 Semarang dapat disimpulkan bahwa :

1. Tingkat persepsi siswa tentang layanan penguasaan konten berkategori tepat dengan presentase sebesar 81,18%. Hal ini menunjukkan persepsi siswa tentang layanan penguasaan konten tepat adanya sesuai dengan pelaksanaan layanan yang ada di SMA Negeri 3 Semarang. Pelaksanaan dilakukan sesuai prosedur yang ada, berdasarkan tingkat masalah belajar yang dialami siswa.
2. Tingkat prokrastinasi akademik berkategori rendah dengan presentase sebesar 50,50%. Ini menunjukkan penundaan untuk memulai mengerjakan tugas berkurang, siswa tidak lagi terlambat dalam mengerjakan tugas, serta siswa lebih memanfaatkan waktu yang senggang untuk belajar.
3. Terdapat pengaruh positif yang kuat persepsi siswa tentang layanan penguasaan konten terhadap prokrastinasi akademik pada siswa di SMA Negeri 3 Semarang sebesar 43% sesuai dengan R^2 (R Square) 0,430. Hal ini mencerminkan bahwa faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya prokrastinasi akademik salah satunya adalah faktor internal yaitu sikap yang mana merupakan aspek kognisi dari persepsi dan faktor eksternal yaitu lingkungan sekolah yang mana dalam hal ini adalah pelaksanaan layanan penguasaan

konten. Jika persepsi siswa tentang layanan penguasaan konten tepat maka semakin rendah tingkat prokrastinasi akademiknya. Persepsi tepat tidaknya pelaksanaan layanan penguasaan konten ini, dapat dibilang cukup besar karena mampu mengurangi prokrastinasi akademik selama ini yang terjadi di SMA Negeri 3 Semarang.

5.2. Saran

Adapun saran yang dapat diberikan melalui hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prokrastinasi akademik di SMA Negeri 3 Semarang secara keseluruhan tergolong baik atau dalam hal ini rendah. Artinya pelaksanaan layanan penguasaan konten, sudah tergolong baik. Ini sesuai dengan tingkat persepsi siswa tentang layanan penguasaan konten. Penelitian ini juga dijadikan masukan untuk sekolah bahwa masalah seperti prokrastinasi akademik merupakan masalah yang harus segera ditangani. Karena itu sangat mengganggu tingkat keberhasilan siswa.

2. Bagi Guru BK

Bagi guru BK agar bisa dijadikan bahan evaluasi untuk lebih meningkatkan kualitas layanan penguasaan konten khususnya pada pelaksanaan kegiatan melalui pengorganisasian. Selain itu layanan penguasaan konten yang diberikan sesuai dengan permasalahan – permasalahan belajar yang dialami siswa.

3. Untuk Peneliti Selanjutnya.

Bagi peneliti lain yang tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh perspsi siswa tentang layanan penguasaan konten terhadap prokrastonasi akademik dapat melakukan penelitian dengan metode dan pendekatan lain supaya diperoleh hasil yang lebih luas serta lengkap. Selain itu dapat pula meneliti tentang variabel lain misalnya dengan layanan supaya terdapat pengetahuan yang luas tentang pengaruh persepsi suatu layanan terhadap prokrastinasi akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Supriyono Widodo. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta. PT. Rineka Cipta
- Akinson, Tella & Tella. 2007. Correlates of Academic Procrastination and Mathematics Achievement of University Undergraduate Students. *Eurasia Journal of Matematich, Science & Technology Education*. 3 (4), 363-370
- Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ariwidita. 2014. *Hubungan antara Persepsi Siswa Terhadap Layanan Konseling Individual dengan Minat Berkonseling Pada Siswa SMKN 1 Kota Bengkulu*. Skripsi. Bengkulu : FKIP Universitas Bengkulu
- Azwar, Saifudin. 2005. *Penyusunan Skala Psikologis*. Yogyakarta Pustaka Pelajar
- Burka, Jane B & Yuen, Lenora M. 2008. *Procrastination Why You Do It, What to Do About It Now*. Cambridge : Da Capo Pers
- Cao, Li. 2012. *Differences In Procrastination And Motivation Between Undergraduate And Graduate Students*. *Journal of the scholarship of Teaching and Learning* : 12(2) 39-64
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Ferrari, JR & Francisco Juan. 2007. *Procrastination : Different Time Orientation Reflect Different Motives*. *Journal Research in Personality*, 41 : 707-714
- Ferrari, J.R., JL & Mc Cown, W.G. 1995. *Procrastination and Task Avoidance, Theory, Research and Treathment*. New York. Plenum Press
- Gufron, M.N dan Rini R.S. 2011. *Teori-teori psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Gunarsa. S. 2003. *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia.
- Jalaludin, Rahmat. 2005. *Psikologis Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Junita, Eka Dya., Dwi Yuwono Puji Sugiharto & Awalya. 2014. *Upaya Mengurangi Prokrastinasi Akademik Melalui Layanan Penguasaan Konten*. *Journal Guidance and Counseling*, 3 (1) : 17-23

- Knaus, W. 2010. *End Procrastination Now! Get It Done with a Proven Psychological Approach*. The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Mariani, Vivi., dkk. 2012. Efektivitas Bimbingan Belajar Menghadapi Ujian Nasional Pelajaran Sosiologi SMA MUhamadiyah 2 Pontianak. Jurnal. Tersedia di Undang – Undang NO. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Mar'at. 1982. *Sikap Manusia Dan Pengukurannya*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Meynar, Sheilima. 2015. *Persepsi Siswa Kelas XI Terhadap Layanan Bimbingan Klasikal di SMA Negeri 7 Semarang Tahun Pelajaran 2015/2016/* . Skripsi Universitas Negeri Semarang.
- Mega, Moh Nirwana. 2012. *Pengaruh Layanan Penguasaan Konten Terhadap Motivasi Belajar*. Jurnal Bimbingan dan Konseling.
- Marwan, Sholahuddin. 2013. *Pengaruh Persepsi Siswa tentang Kompetensi Paedagogik Terhadap Hasil Belajar Ips Sejarah Siswa SMP Negeri 3 Tegowanu Kabupaten Grobogan*. Skripsi Universitas Negeri Semarang
- Mugiarso, Heru. 2012. *Bimbingan dan Konseling*. Semarang. Universitas Negeri Semarang Prees
- Permendikbud No.111 Tahun 2004 tentang Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah
- Prayitno dan Emma Amti. 2004. *Dasar – dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Showenburg, H. 1992. *Procrastination and Fear of Failure: The Six Styles of Procrastination and How to Overcome Them*. New York : Penguin Books.
- Siagin, S.P. 2004. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta : Rineka Cipta
- Slameto. 2010. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Solomon, LJ & Rothblum, ED. 1984. Academic Procrastination : frequency and Cognitive Behavior Correlates. *Journal of counselling psychology*. Vol 31. Hal 504-510
- Sugiyono. 2005. *Komunikasi Antarpribadi*. Semarang : Unnes Press

- Sugiyono. 2010. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, Dewa Ketut. 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sutoyo, Anwar. 2009. *Pemahaman Individu*. Semarang: Widya Karya.
- Tohirin. 2008. *Bimbingan dan Konseling di Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Winkel. W.S dan Sri Hastuti. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta : Media Abadi
- Walgito, Bimo. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : Andi Offset



PEMERINTAH KOTA SEMARANG
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 3 SEMARANG
Jalan Pemuda 149 Telp. (024) 3544287 – 3544291 Semarang
Website : www.sman3-smg.sch.id Email : kepala_sma3smg@yahoo.co.id
Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) : 20328895



SURAT KETERANGAN
Nomor : 421.3 / 384 / 2016

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Dr. H. Bambang Nianto Mulyo, M.Ed**
NIP : 19610429 198603 1 007
Jabatan : Kepala SMA N 3 Semarang
Alamat Kantor : Jl. Pemuda No 149 Semarang

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Relegia Puspita
NIM : 1301412032
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Semarang
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Program Studi : Bimbingan dan Konseling / S 1

Bahwa nama tersebut di atas telah melaksanakan penelitian di SMA Negeri 3 Semarang tahun pelajaran 2015 / 2016 , terhitung mulai 01 Mei 2016 - 25 Mei 2016 , dalam rangka menyusun Tesis dengan judul “ **PENGARUH PERSEPSI SISWA TENTANG LAYANAN PENGUASAAN KONTEN TERHADAP PROKRASINASI AKADEMIK DI SMA NEGERI 3 SEMARANG** ”.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya, dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Semarang, 25 Mei 2016
Kepala SMA N 3 Semarang

Dr. H. Bambang Nianto Mulyo, M.Ed
NIP : 19610429 198603 1 007



34683/A/0001/UK/En